

**PENGARUH PENDEKATAN RASIONAL EMOTIF GURU PAI
TERHADAP KENAKALAN DAN KETAATAN BERAGAMA
SISWA DI SMA NEGERI 8 LUBUKLINGGAU**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SUSILAWATI
NIM. 1911540014

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 1276-51171-53879, Fax (0736)51171-51172
Website: www.iainbengkulu@iainbengkulu.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :

“Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI Terhadap Kenakalan Dan Ketaatan Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Lubuklinggau”

Penulis

SUSILAWATI
NIM. 1911540014

Dipertahankan di depan Tim Penguji Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. John Kenedi, SH., M.Hum. (Ketua)	06-07-21	
2	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Sekretaris)	06-07-21	
3	Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd. (Anggota)	5 Juli 2021	
4	Dr. Nelly Marhayati, M.Si. (Anggota)	5 Juli 21	

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu,

Bengkulu, Juni 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN BENGKULU)
PROGRAM PASCASARJANA (S2)

Jln. Raden Patah Pagar Dewa Kota Bengkulu Telp. (0736) 51276 Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN TESIS SETELAH UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI Terhadap
Kenakalan dan Ketaatan Beragama Siswa di SMA Negeri 8
Lubuk Linggau.

Penulis:

Nama : Susilawati
NIM : 1911540014
Tanggal Lulus : 23 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

Dr. Husnul Bahri, M.Pd.
NIP. 19620905 199002 1001

Mengetahui,
Ketua Prodi PAI

Dr. Ahmad suradi M.Ag
NIP. 197601192007011018

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2021

Saya yang menyatakan,



Susilawati
NIM. 1911540014

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi
<https://www.turnitin.com> Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Susilawati
NIM : 1911540014
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Pengaruh Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam
Secara Rasional *Emotif* Terhadap Kenakalan Dan Ketaatan
Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Lubuklinggau**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 16,19 %

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk
dipergunakan dengan semestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini
maka akan dilakukan tinjauan ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021

Mengetahui
Ketua Tim Verifikasi,



Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

MOTTO

*Bukanlah ilmu yang semestinya
mendatangimu, tetapi kamulah yang
seharusnya mendatangi ilmu itu”*

*“Optimisme merupakan kepercayaan
yang menuju pencapaian. Tidak ada
yang bisa dilakukan tanpa adanya
harapan dan keyakinan”*

PERSEMBAHAN

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada orang terkasih, hingga selesainya program Magister Pendidikan Agama Islam ini. Semoga Allah Swt. senantiasa membalasnya dengan limpahan pahala dan surga disisi-Nya. *Aamiin.*

Maka kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya yang tersayang:

1. Terimakasih ku ucapkan kepada ayah dan ibu tercinta yang telah mendoakan, dan memberikan dukungan kepadaku, sehingga Allah Swt memberikan kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan baik. Semoga ini menjadi salah satu kebanggaan untuk kalian untuk kalian.
2. Terimakasih kepada suamiku yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiada tara yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas.
3. Terimakasih juga ku ucapkan kepada keluarga besarku, yang telah banyak memberikan penguatan demi terselesainya pendidikan ini dengan baik.
4. Teman-teman seperjuangan, “Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam” Semoga kelak perjuangan ini menjadi motivasi dan cerita manis yang tak terlupakan.
5. Dan masih banyak lagi yang belum bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan kalian. *Aamiin.*

ABSTRAK

PENGARUH PENDEKATAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SECARA RASIONAL *EMOTIF* TERHADAP KENAKALAN DAN KETAATAN BERAGAMA SISWA DI SMA NEGERI 8 LUBUKLINGGAU

Penulis:
SUSILAWATI
NIM. 1911540014

Pembimbing:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
2. Dr. Husnul Bahri, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan guru Pendidikan Agama Islam secara *rasional emotif* terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, 2) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan guru Pendidikan Agama Islam secara *rasional emotif* terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, dan 3) untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan guru Pendidikan Agama Islam secara *rasional emotif* terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan angket. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau dengan sampel penelitian yang diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (X) terhadap kenakalan siswa (Y_1) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel Y_1 diperoleh nilai t_{hitung} 4,929 > t_{tabel} 2,069 dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,514089$ yakni memberikan kontribusi sebesar 51,41% terhadap kenakalan siswa, 2) Terdapat pengaruh pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (X) terhadap ketaatan beragama siswa (Y_2) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel Y_2 diperoleh nilai t_{hitung} 4,094 > t_{tabel} 2,069 dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,421701$ yakni memberikan kontribusi sebesar 42,2% terhadap ketaatan beragama siswa, dan 3) Terdapat pengaruh pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (X) terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel Y_1Y_2 diperoleh nilai t_{hitung} 5,410 > t_{tabel} 2,069 dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,378225$ yakni memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2). Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional *emotif* terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

Kata Kunci: Pendekatan Rasional Emotif, Kenakalan Siswa, Ketaatan Beragama Siswa.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE TEACHER APPROACH OF ISLAMIC RELIGION EDUCATION RELATED EMOTIVELY TOWARDS DISCUSSION AND RELIGIOUS OBEDIENCE OF STUDENTS IN SMA NEGERI 8 LUBUKLINGGAU

Author:
SUSILAWATI
NIM. 1911540014

Advisor:

1. Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag.
2. Dr. Husnul Bahri, M.Pd.

This study aims to: 1) identify and analyze the influence of the Islamic religious education teacher's approach in a rational emotive manner on student delinquency in SMA Negeri 8 Lubuklinggau, 2) to find out and analyze the effect of a rational, emotive Islamic Religious Education teacher approach to student religious obedience at SMA Negeri 8 Lubuklinggau, and 3) to determine and analyze the effect of a rational, emotive Islamic Religious Education teacher approach to delinquency and religious obedience of students in SMA Negeri 8 Lubuklinggau. This research is a type of quantitative research with a survey method. Collecting data in research using a questionnaire. The population in this study were all students of class X SMA Negeri 8 Lubuklinggau with the research sample taken using the simple random sampling. The results showed that: 1) There is an influence of the approach of the Islamic religious education teacher rationally emotive (X) on student delinquency (Y_1) in SMA Negeri 8 Lubuklinggau. This can be seen from the results of data regression analysis on variable X with variable Y_1 obtained by the value of $t_{count} 4,929 > t_{table} 2,069$ with a coefficient of determination $r^2 = 0.514089$ which contributes 51.41% to student delinquency, 2) There is an influence of the rational, emotive (X) approach of the Islamic religious education teacher on students' religious obedience (Y_2) at SMA Negeri 8 Lubuklinggau. This can be seen from the results of data regression analysis on variable X with variable Y_2 obtained by the value of $t_{count} 4.094 > t_{table} 2.069$ with a coefficient of determination $r^2 = 0.421701$ which contributes 42.2% to student religious obedience, and 3) There is an influence of the rational emotive (X) approach of the Islamic religious education teacher on delinquency (Y_1) and student religious obedience (Y_2) in SMA Negeri 8 Lubuklinggau. This can be seen from the results of data regression analysis on variable X with variable $Y_1 Y_2$ obtained $t_{count} 5.410 > t_{table} 2.069$ with a coefficient of determination $r^2 = 0.378225$ which contributes 37.9% to delinquency (Y_1) and student religious obedience (Y_2). Based on the results of the study, it is concluded that there is a significant influence on the approach of Islamic religious education teachers in a rational emotive manner on delinquency and religious obedience of students at SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

Keywords: *Emotional Rational Approach, Student Delinquency, Students' Religious Obedience.*

نبذة مختصرة

تأثير نهج عقلاني لمعلمي التربية الإسلامية/العاطفي إساءة المعاملة والدينية طاعة من
الثانوية العليا الحكومية ٨ الطلاب في مدرسة لوبوكلنغاو

المؤلف:

سوسيلاواتي

1911540014 رقم ولي الأمر

مشرف:

M.Pd. حسن البحري ، د. M. Ag. 2. د. م. روهيمين ، دكتور أ. 1.

هل هناك تأثير لمعلمي التربية الدينية الإسلامية الانفعالي العقلاني منهجناه (1) :صيغة هذا البحث هي هل هناك تأثير للمنهج لمعلمي التربية (2) لوبوكلنغاو الثانوية الحكومية؟ 8 انحراف الطلاب في مدرسة لوبوكلنغاو 8 الدينية الإسلامية الانفعالي العقلاني على الطاعة الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية هل هناك تأثير للمنهج لمعلمي التربية الدينية الإسلامية الانفعالي العقلاني على الانحراف والطاعة (3)؟ و جمع . هذا النوع من البحث هو بحث مسح . لوبوكلنغاو 8 الدينية للطلاب في المدرسة الثانوية الحكومية هناك تأثير للمنهج (1) :البيانات في الاستبيانات الاستبيانات ، البحث باستخدام أو يخلص هذا البحث إلى أن في مدرسة (Y_i) على انحراف الطلاب (X) الانفعالي العقلاني لمعلمي التربية الدينية الإسلامية مع المتغير X يمكن ملاحظة ذلك من نتائج تحليل انحدار البيانات على المتغير . لوبوكلنغاو الثانوية الثامنة الذي يساهم بنسبة = مع معامل تحديد 2.069 > t_{table} 4,929 > t_{count} وهو > t_{count} حصل على قيمة Y₁ (X) هناك تأثير للمنهج الانفعالي العقلاني لمعلمي التربية الدينية الإسلامية (2) للطلاب الانحراف ، 51.41 ويمكن ملاحظة ذلك .8 في مدرسة لوبوكلنغاو الثانوية العليا الحكومية (Y₂) على الطاعة الدينية للطلاب R الجدول > القيمة التي تم الحصول عليها من R_{جدول} Y₂ متغير مع متغير X من نتائج تحليل الانحدار البيانات على % إلى الالتزام 42.2 أن يساهم 0.421701 = مع معامل التحديد ص 2.069 R الجدول > 4,094 الذي هو R_{جدول} (X) هناك تأثير للمنهج الانفعالي العقلاني لمعلمي التربية الدينية الإسلامية (3) الطلاب المتدينون ، و ويمكن . لوبوكلنغاو 8 في المدرسة الثانوية الحكومية (Y₂) والطاعة الدينية للطلاب (Y₁) للانحراف القيمة التي تم الحصول عليها Y₁ Y₂ متغير مع متغير X ملاحظة ذلك من نتائج تحليل الانحدار البيانات على أن يعطي مساهمة 0.378225 = مع معامل التحديد ص 2.069 R الجدول > 5,410 الذي هو R_{جدول} من R_{جدول} (Y₂) وطاعة الطلاب الدينية (Y₁) % ضد الانحراف 37.9

منهج المعلم العقلاني في التربية الدينية الإسلامية ، جنوح الطلاب ، طاعة الطالب ، الكلمات المفتاحية
الدينية.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan kekuasaan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Secara Rasional *Emotif* Terhadap Kenakalan dan Ketaatan Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Lubuklinggau”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan di tengah dunia saat ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati.

Kepada semua pihak yang telah sudi membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M.Ag., M.H selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag selaku Direktur Program Pasacsarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
3. Bapak Dr. A. Suradi. M.Ag., selaku Ketua Program Studi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu.
4. Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu serta pikiran guna membimbing penulis dalam penyelesaian tesis ini.

5. Kepala SMA Negeri 8 Lubuklinggau Bpk. Drs. Romdon, M.M., yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut.
6. Guru-guru dan staf tata usaha yang telah memberi bantuan dalam rangka penyusunan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam kata pengantar ini harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amal baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda.

Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amin

Bengkulu, Maret 2021

Penulis,

Susilawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
TAJRID	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR GRAFIK	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Secara Rasional Emotif..	13
1. Pendidikan Agama Islam	13
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	13
b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	16
2. Guru Pendidikan Agama Islam	18
3. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam	20
4. Pendekatan Rasional Emotif	23
a. Pengertian Pendekatan Rasional Emotif	23

b. Tujuan Pendekatan Rasional Emotif	24
c. Karakteristik Rasional Emotif	25
d. Langkah-langkah Pendekatan Rasional Emotif.....	26
5. Kenakalan Siswa	29
a. Pengertian Kenakalan Siswa	29
b. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.....	31
c. Tipe Kenakalan Siswa	33
d. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa	38
6. Ketaatan Beragama	45
a. Pengertian Ketaatan Beragama	45
b. Dimensi Perilaku Ketaatan dalam Beragama.....	46
c. Bentuk-bentuk Ketaatan Beragama.....	50
d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama.....	55
B. Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Pikir	64
D. Hipotesis Penelitian.....	65

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	67
B. Tempat dan Waktu Penelitian	67
C. Populasi dan Sampel Penelitian	68
1. Populasi Penelitian	68
2. Sampel Penelitian.....	68
D. Variabel Penelitian	69
1. Identifikasi Variabel.....	69
2. Definisi Operasional Variabel.....	70
E. Teknik Pengumpulan Data.....	80
1. Studi Kepustakaan	80
2. Wawancara.....	80
3. Angket	80
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	81

1. Uji Validitas	81
2. Uji Reliabilitas.....	86
G. Teknik Analisis Data.....	88
1. Analisis Deskriptif.....	88
2. Analisis Uji Asumsi Dasar	90
3. Uji Hipotesis.....	93

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	96
1. Pembakuan Instrumen	96
a. Uji Validitas Angket	97
b. Uji Reliabilitas Angket.....	103
2. Deskripsi Data Hasil Penelitian	104
3. Analisis Uji Asumsi Dasar	112
a. Uji Normalitas Data	112
b. Uji Linearitas Data	116
c. Uji Autokorelasi	118
d. Uji Heteroskedastisitas.....	119
4. Uji Hipotesis Data	121
a. Uji Korelasi	121
b. Koefisien Determinasi (R^2).....	124
c. Uji Hipotesis Menggunakan Uji t (Uji Parsial).....	125
E. Pembahasan Hasil Penelitian	128

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	133
B. Saran.....	133

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Matrik Penelitian Terdahulu.	63
Tabel 3.1 Data Jumlah Populasi Penelitian	68
Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel Penelitian	69
Tabel 3.3 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian.....	79
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X)	74
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y1)	75
Tabel 3.6 Kisi-Kisi Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y2).....	77
Tabel 3.7 Kriteria Indeks Korelasi	82
Tabel 3.8 Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel X.....	83
Tabel 3.9 Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel Y1	84
Tabel 3.10 Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel Y ₂	85
Tabel 3.11 Klasifikasi Derajat Suatu Tes.....	87
Tabel 3.12 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal Angket Variabel X, Y ₁ dan Y ₂	87
Tabel 3.13 Pengambilan Keputusan Autokorelasi	92
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan Pada Angket Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X).....	98
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan Pada Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y1).....	99
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan Pada Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y2)	101
Tabel 4.4 Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal Angket Variabel X, Y ₁ dan Y ₂	103
Tabel 4.5 Hasil Sebaran Angket Pendekatan Secara Rasional Emotif	

	(Variabel X)	105
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Pada Variabel X.....	106
Tabel 4.7	Hasil Sebaran Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y_1)	107
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Pada Variabel Y_1	109
Tabel 4.9	Hasil Sebaran Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y_2).....	110
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Pada Variabel Y_2	111
Tabel 4.11	Nilai Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Untuk Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Secara Rasional Emotif (X)	113
Tabel 4.12	Nilai Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Untuk Kenakalan Siswa (Y_1)	114
Tabel 4.13	Nilai Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> Untuk Ketaatan Beragama (Variabel Y_2)	115
Tabel 4.14	Uji Linieritas Data Pada Variabel Y_1 dan Y_2	116
Tabel 4.15	Uji Autokorelasi Antara Variabel X dengan Variabel Y_1	118
Tabel 4.16	Uji Autokorelasi Antara Variabel X dengan Variabel Y_1	118
Tabel 4.17	Uji Autokorelasi Antara Variabel X dengan Variabel Y_2	118
Tabel 4.18	Koefisien Korelasi Variabel X dan Y_1	121
Tabel 4.19	Koefisien Korelasi Variabel X dan Y_2	121
Tabel 4.20	Koefisien Korelasi Variabel X dan $Y_1 Y_2$	123
Tabel 4.21	Koefisien Determinasi Variabel X dan Y_1	124
Tabel 4.22	Koefisien Determinasi Variabel X dan Y_2	124
Tabel 4.23	Koefisien Determinasi Variabel X dan $Y_1 Y_2$	124
Tabel 4.24	Uji t Parsial Variabel X Terhadap Variabel Y_1	125
Tabel 4.25	Uji t Parsial Variabel X Terhadap Variabel Y_2	126
Tabel 4.26	Uji t Parsial Variabel X Terhadap Variabel $Y_1 Y_2$	127

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir	65
Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian	65
Gambar 4.1 Grafik histogram uji normalitas pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (Variabel X).....	112
Gambar 4.2 <i>Normal probability plot</i> pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (Variabel X)	113
Gambar 4.3 Grafik histogram uji normalitas kenakalan siswa (Variabel Y_1)..	113
Gambar 4.4 <i>Normal probability plot</i> kenakalan siswa (Variabel Y_1)	114
Gambar 4.5 Grafik histogram uji normalitas ketaatan beragama (Variabel Y_2) 114	
Gambar 4.6 <i>Normal probability plot</i> ketaatan beragama (Variabel Y_2)	115
Gambar 4.7 Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y_1	119
Gambar 4.8 Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y_2	120
Gambar 4.9 Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y_1 Y_2	120

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan yang sangat terasa oleh kita di bidang pendidikan saat ini adalah munculnya kenakalan pada siswa dan kurangnya kereligiusan siswa sehingga mempengaruhi ketaatannya dalam beragama. Kenakalan siswa akhir-akhir ini sering terjadi di lingkungan sekolah, sebagai akibat tidak disiplinnya penerapan tata tertib sekolah yang belum dipahami oleh siswa dari latar belakang lingkungan sekolah maupun letak sekolah yang merupakan masuk dalam kategori terpencil (berada ditengah pemukiman warga dan jauh dari pusat kota), sehingga muncul berbagai tindakan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah meskipun gejala yang ditimbulkan tidak terlalu signifikan dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa yang bertempat tinggal diperkotaan. Namun kecenderungan untuk melakukan pelanggaran tata tertib sekolah merupakan tanda adanya kemerosotan nilai moral sebagai dampak negatif pesatnya arus globalisasi di Indonesia saat ini. Sehingga siswa berusaha untuk meniru dan mencontoh tindakan-tindakan yang ada di berbagai media sebagai bentuk pencarian identitas diri seorang siswa dalam usia remaja agar diakui dan diterima dalam kelompoknya.

Sebagai seorang siswa yang sedang mencari jati diri, siswa SMA Negeri 8 Lubuklinggau tidak luput dari dampak negatif akibat gejala jiwa kurang baik. Beberapa dari mereka terkadang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Siswa SMA Negeri 8

Lubuklinggau memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, sehingga tingkat kenakalan yang dilakukanpun berbeda-beda. Dalam observasi awal, peneliti menemukan kenakalan yang sering muncul pada siswa SMA Negeri 8 Lubuklinggau seperti pelanggaran tata tertib sekolah, kurang taat kepada guru, bolos, terlambat datang sekolah, boncengan dengan lawan jenis, pacaran, merokok, tidak memakai atribut sekolah, memanjangkan rambut, membuat gaduh kelas, keluar ketika jam pelajaran berlangsung. Sehingga sedikit banyak menimbulkan kegelisahan bagi sekolah.

Selain itu, peneliti juga menemukan kenakalan yang sering muncul pada siswa SMA Negeri 8 Lubuklinggau yang terjadi akhir-akhir ini adalah sekelompok siswa yang ketahuan sedang berjudi di area dekat lingkungan sekolah pada saat jam belajar, dan tertangkap siswa membawa botol minuman keras pada saat razia di sekolah, selain itu beberapa siswa juga ada yang bergabung dengan geng motor yang suka melakukan aksi negative. Kenakalan siswa lebih sering terjadi secara berkelompok, karena mereka merasa mendapatkan penguatan dari kelompoknya dan menjadi lebih berani. Meskipun ada diantara mereka yang berasal dari tingkat ekonomi keluarga menengah ke bawah, namun mereka tetap ingin bergabung dengan kelompok tersebut walaupun harus mengeluarkan uang dalam menjalankan aksi yang dibuat kelompoknya.

Perilaku diatas dibenarkan dengan adanya data dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 8 Lubuklinggau, pada tahun pelajaran 2018/2019 tercatat empat orang dikeluarkan dari sekolah karena terbukti

mengonsumsi minuman keras. Kemudian di tahun ajaran yang sama tercatat tujuh kasus perkelahian yang disebabkan oleh balapan liar dan tawuran. Pada tahun 2019/2020 tercatat 3 orang siswa dikeluarkan dari sekolah karena kasus pencurian.¹ Permasalahan tersebut sedikit banyak menimbulkan kegelisahan bagi sekolah. Apabila kenakalan siswa dibiarkan secara terus menerus tanpa ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, maka kenakalan siswa ini akan menjadikan pemicu kenakalan lain yang mungkin lebih parah lagi.

Munculnya permasalahan yang terjadi pada kenakalan siswa dipicu oleh kemerosotan moral dan akhlak yang dimiliki oleh siswa itu sendiri, hal ini peneliti temukan pada rendahnya motivasi siswa dalam beribadah, seperti pada saat kegiatan kegamaan yang digelar disekolah tidak sepenuhnya siswa mengikuti kegiatan tersebut dan memilih untuk keluar jajan dikantin bersama teman-temannya, selain itu kurangnya partisipasi siswa untuk menjadi peserta dalam kegiatan perlombaan kegamaan yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah dengan alasan tidak mampu melakukannya, dan kurangnya ketertarikan siswa terhadap guru yang beragama non islam. Hal ini menunjukkan semakin merosotnya tingkat religious yang dimiliki siswa dalam hal kegamaan, didukung dengan data yang diperoleh dari Pembina rohis SMA Negeri 8 Lubuklinggau yakni, terjadinya penurunan siswa yang bergabung pada ekstrakurikuler rohis sekitar 10% pada tahun 2020 tahun lalu.

¹Sumber Data Catatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan Tahun Ajaran 2019/2020.

Agama sebagai pedoman hidup setiap manusia, memiliki peranan penting dalam mengatur batasan-batasan manusia dalam berperilaku, menentukan sikap, dan menjadi hal yang memuat manusia tersebut tunduk akan nilai-nilai yang tertanam pada setiap agama. Ketaatan beragama menjadi orientasi penting dalam merujuk suatu kualitas sikap manusia terhadap perilakunya dalam berkehidupan. Dengan ketaatan beragama, manusia akan memiliki rasa takut akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama yang berimbang pada perilaku yang baik dan mengikuti kaidah-kaidah yang telah ditetapkan. Sebagian orang berpendapat bahwa ketaatan beragama mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan dalam sisi agama maupun masyarakat.

Mengingat hal tersebut, maka usaha menanggulangi permasalahan-permasalahan di atas tidak lepas dari pendidikan baik pendidikan sekolah maupun pendidikan diluar sekolah. Berbagai-bagai argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa ; (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama; (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.² Selain itu di dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi terutama pada lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI dijelaskan bahwa tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, antara lain adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama, berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³

Bahkan di dalam Islam itu sendiri telah dijelaskan, bahwa tujuan diciptakannya manusia di bumi ini yaitu untuk beribadah semata-mata karena Allah, sebagaimana firmanNya dalam Al-Qur'an surat QS. Ad-Dzariyat ayat 51:56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".⁴

² Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1).

³ Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, Standar Isi Mata Pelajaran PAI.

⁴ Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h.523.

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, berarti pendidikan agama itu perlu atau bahkan harus dikembangkan menjadi budaya sekolah. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional secara umum dan khususnya tujuan PAI itu sendiri, sehingga berbagai masalah yang terjadi di atas tadi lebih khususnya sikap dan perilaku keberagamaan siswa yang masih kurang dapat diatasi dengan baik. Karena itu, upaya guru PAI sangatlah penting dalam pembinaan moral siswa, karena moral tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada strategi untuk membentuk pribadi yang bermoral. Dalam konteks moralitas, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku yang mulia. Jika penanaman nilai-nilai moralitas yang baik telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan.

Dari permasalahan yang telah diuraikan berbagai pendekatan telah banyak dilakukan dan diterapkan oleh guru dalam mengatasi hal tersebut, namun masih belum juga menunjukkan perubahan dan peningkatan pada kenakalan dan ketaatan beragama pada siswa. Sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa meskipun telah melakukan konseling dengan berbagai pendekatan namun guru belum sepenuhnya mampu memahami kondisi emosional siswa sehingga pendekatan yang dilakukan tidak terlalu memberikan pengaruh pada siswa tersebut, selain itu keterbatasan guru dalam memberikan pembinaan kepada siswa sehingga pendekatan yang dilakukan tidak menunjukkan hasil yang optimal, serta pendekatan yang

diterapkan tidak sesuai dengan konteks permasalahan sehingga tidak berdampak pada akar permasalahan yang akan diatasi.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ini pendekatan *rasional emotif* diasumsikan dapat menekan angka kenakalan siswa dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap ketaatan beragama. Sebagaimana diketahui bahwa pendekatan rasional emotif adalah pendekatan tentang kepribadian yang dapat dikaji dari konsep-konsep dalam membangun tingkah laku individu dan dengan tujuan memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan siswa tentang pemikiran yang irasional dan tidak logis menjadi pemikiran yang rasional dan logis agar dapat mengembangkan diri, meningkatkan sel-actualizationnya seoptimal mungkin melalui tingkah laku kognitif dan afektif yang positif.⁵

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI Terhadap Kenakalan Dan Ketaatan Beragama Siswa Di SMA Negeri 8 Lubuklinggau”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan dan melihat kondisi yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

⁵ Bustomi, Hasan, *Konseling Rasional Emotif Behaviour Therapy (Rebt)-Islami (Sebuah Pendekatan Integrasi Keilmuan)*, (Jawa tengah:IAIN Kudus, 2017), h.28.

1. Tindak kenakalan remaja yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan. Siswa dengan mudahnya melakukan pelanggaran dengan cara mengabaikan norma dan aturan yang berlaku di sekolah, terbukti dengan pelanggaran tata tertib sekolah yang hampir setiap hari terjadi. Siswa tidak memiliki wawasan untuk memotivasi dirinya agar meraih tujuan tersebut.
2. Kenakalan yang dilakukan siswa tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Selain itu, siswa lebih sering melakukan tindak kenakalan bersama teman-teman kelompoknya.
3. Sekelompok siswa yang diketahui oleh pihak sekolah meminum-minuman keras. Dengan uang seadanya sekelompok siswa tersebut beriuran untuk dapat membeli minuman keras. Walaupun siswa berasal dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah, ia tetap mau mengeluarkan uang untuk mengikuti kebiasaan negatif kelompoknya.
4. Siswa banyak tergabung sebagai anggota genk motor yang memiliki norma dan perilaku menyimpang. Norma dan perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan oleh anggotanya, sehingga perbuatan-perbuatan yang negatif dianggap benar oleh anggota.
5. Siswa kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang digelar disekolah dan memilih untuk keluar jajan dikantin bersama teman-temannya,
6. Siswa kurang berpartisipasi untuk menjadi peserta dalam kegiatan perlombaan keagamaan yang diadakan di sekolah maupun diluar sekolah
7. Siswa kurang tertarik belajar dengan guru yang beragama non islam.
8. Pendekatan yang diterapkan tidak sesuai dengan konteks permasalahan.

9. Keterbatasan guru dalam memberikan pembinaan kepada siswa.

C. Batasan Penelitian

Agar penelitian terfokus pada tujuan yang ingin dicapai maka peneliti memberikan batasan-batasan masalah pada penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan rasional emotif yang berusaha untuk mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya.
2. Kenakalan siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: kenakalan yang termasuk dalam kategori kenakalan biasa yang terjadi di lingkungan keluarga (primer) dan di lingkungan sekolah (sekunder), kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, serta kenakalan khusus.
3. Ketaatan beragama pada penelitian ini mencakup beberapa aspek yakni: keyakinan dalam memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan YME, terbuka antar pemeluk beragama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi, merdeka dalam mengamalkan agama, hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama; dan interaksi positif lintas agama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau?
2. Apakah terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau?
3. Apakah terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

F. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga sekolah dan guru PAI dalam rangka mengembangkan Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi bagi guru dalam menerapkan metode rasional emotif yang akan digunakan dalam rangka menurunkan kenakalan siswa dan meningkatkan ketaatannya dalam beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penelitian ini, maka peneliti memandang perlu untuk mengemukakan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini terbagi kedalam lima bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teori, akan dideskripsikan teori tentang Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI , kenakalan siswa, dan ketaatan beragama siswa, sebagai pembanding penelitian maka diambil dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kerangka piker, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, tehnik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV meliputi deskripsi hasil penelitian; dan pembahasan tentang

pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

BAB V Penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan disertai daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB II KERANGKA TEORI

A. Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing⁶. Jadi, pendidikan artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁷

Pendidikan islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Proses pendidikan yang sistematis yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari tahapan-tahapan pengenalan indra manusia, lalu penyimpulan secara logis sebagai suatu konsepsi. Sehingga dengan ruh, jasad

⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991), h.69.

⁷ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), h.1.

(anggota badan) dapat diperintahkan yang akhirnya akan membentuk sikap/pola perilaku insan kamil.

Di dalam Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1) *Tarbiyah* (تربيه), 2) *Ta'lim* (تعليم), dan 3) *Ta'dib* (تأديب).

- 1) *Tarbiyah* menurut para pendukungnya, *tarbiyah* berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarubbu* (ربيرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah *ta'lim* atau *ta'dib* sebagai gantinya).⁸
- 2) *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatatan, dan hati).
- 3) *Ta'dib* istilah *Ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara

⁸Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.3.

hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata *adab* mencakup pengertian '*ilm* dan '*amal*.)

Dari uraian para ahli di atas dapat diartikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu upaya untuk mengembangkan potensi spiritual yang ada pada peserta didik dengan cara memberikan bimbingan-bimbingan dan pengarahan-pengarahan agar mereka mengetahui ajaran Islam dan mampu melaksanakannya.

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi yang sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan kepribadian dan mental anak, karena pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek terpenting, yaitu aspek pertama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian anak, dan kedua, yang ditujukan kepada pikiran yakni pengajaran agama Islam itu sendiri.

Aspek pertama dari tujuan pendidikan Islam adalah yang ditujukan pada jiwa atau pembentukan kepribadian. Artinya bahwa melalui pendidikan agama Islam ini anak didik diberikan keyakinan tentang adanya Allah swt. Selanjutnya aspek kedua dari tujuan pendidikan Agama Islam adalah yang ditujukan kepada aspek pikiran (intelektualitas), yaitu pengajaran Agama Islam itu sendiri. Artinya, bahwa kepercayaan kepada Allah swt, beserta seluruh ciptaan-Nya

tidak akan sempurna manakala isi, makna yang dikandung oleh setiap firman-Nya (ajaran-ajaran-Nya) tidak dimengerti dan dipahami secara benar. Di sini anak didik tidak hanya sekedar diinformasikan tentang perintah dan larangan, akan tetapi justru pada pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana beserta argumentasinya yang dapat diyakini dan diterima oleh akal.

b. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan

dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

- 6) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁹

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Jika kita melihat kembali pengertian pendidikan agama Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola taqwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

- 1) Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam.
- 2) Menumbuhkan dan meningkatkan agar peserta didik menjadi seorang muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan,

⁹Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.134.

ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Umumnya guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Dalam pasal 39 Undang-Undang Nomor 20 Tahun tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidik atau guru adalah:

Tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, sehingga melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.¹¹

Suatu lembaga diperlukan guru khusus yang ahli dalam bidang agama dalam usaha mencapai ilmu pengetahuan tentang keagamaan. Adapun pengertian dari guru pendidikan agama Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini sebagaimana dikatakan al-Aziz sebagai berikut:

Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹²

¹⁰Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi...*, h. 135.

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 85.

Menurut Zakiah, guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.¹³ Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Nazaruddin adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.¹⁴

Berdasarkan UU R.I. No.20/2003 dan Peraturan Pemerintah R.I No.19/2005 pasal 6 (1) pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama (Islam) sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengemban aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat pancasila dengan warna agama. Agama dan pancasila harus saling isi mengisi dan saling menunjang.

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar orang dewasa yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuhkan dan mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia yang beriman dan

¹³ Zakiah Drajat Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 86.

¹⁴ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik, Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), h. 60.

bertaqwa kepada Allah swt serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

3. Pendekatan Pembelajaran Guru PAI

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari perencanaan pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.¹⁵ Pembelajaran dan bimbingan pendidik didalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dilakukan melalui berbagai pendekatan. "HM.Chatib Thaha, mendefinisikan pendekatan adalah cara pemrosesan subjek atas objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga bisa berarti cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, di mana cara pandang itu adalah cara pandang dalam konteks yang secara lebih luas.¹⁶

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun

¹⁵ Sanjaya. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. (Prenanda:Jakarta, 2008), h. 127.

¹⁶ Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 127.

kelompok. Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat akan mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang dapat memiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya, *Pedagogik* menjelaskan bahwa kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi” (Edi Suardi). Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pendekatan Fungsional

Pendekatan ini merupakan upaya memberikan materi pembelajaran dengan menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan bimbingan untuk melakukan shalat misalnya, diharapkan berguna bagi kehidupan seseorang, baik dalam kehidupan individu maupun

dalam kehidupan sosial. Melalui pendekatan fungsional ini berarti peserta didik dapat memanfaatkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari, metode yang juga dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain metode latihan, demonstrasi.

d. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan pada keteladanan atau memberikan contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misal, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri kehidupannya.

e. Pendekatan Emosional

Emosi merupakan gejala kejiwaan yang berada didalam diri seseorang. Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan "usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang didalam Pendidikan Agama Islam. Metode pembelajaran dalam

pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama.¹⁷

f. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan yakni sesuatu pendekatan yang mempergunakan rasio didalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akal nya seseorang bisa membedakan mana yang

4. Pendekatan Rasional Emotif

a. Pengertian Pendekatan Rasional Emotif

Rasional emotif adalah teori konseling yang dikembangkan oleh Albert Elis, yaitu suatu pendekatan psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur, maupun berfikir irasional dan jahat. Tujuannya adalah mengubah pola fikir irasional menjadi rasional.¹⁸

Rasional emotif adalah berusaha memperbaiki melalui pola berpikir dan menghilangkan pola berpikir yang irasional. Terapi dilihatnya sebagai usaha untuk mendidik kembali. Jadi terapi bertindak sebagai mendidik dengan antara lain memberikan tugas yang harus dilakukan pasien serta mengajarkan strategi tertentu untuk memperkuat proses berpikirnya.¹⁹ Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, mengatakan terapi Rasional Emotif Terapi adalah untuk

¹⁷ Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konsleing Dan Psikoterapi*, (Bandung: IKIP Semarang Pres, 1995), h. 88.

¹⁸Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konsleing Dan Psikoterapi*, (Bandung: IKIP Semarang Pres, 1995), h. 241.

¹⁹Singgih D Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 236.

mengatasi pikiran yang tidak logis tentang diri sendiri dan lingkungannya, konselor berusaha agar Klien makin menyadari pikiran dan kata-katanya sendiri, mengadakan pendekatan yang tegas, melatih klien untuk bisa berpikir dan berbuat yang lebih realistis dan rasional.²⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan rasional emotif adalah pendekatan yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya.

b. Tujuan Pendekatan Rasional Emotif

Tujuan dari rasional emotif adalah untuk membantu individu-individu mengatasi problem-problem perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka kehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih terpenuhi. Secara terperinci terapi ini bertujuan untuk sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku, sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan yang irasional.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah.

²⁰Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT RIneka Cipta, 2008), h. 99.

- 3) Untuk membangun minat, pengendalian/pengarahan diri, toleransi, kesediaan menerima ketidakpastian, fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, berpikir logis, keberanian mengambil resiko, dan penerimaan diri siswa.²¹

c. Karakteristik Rasional Emotif

Adapun karakteristik rasional emotif adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif-direktif, artinya bahwa dalam hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- 2) Kognitif-eksperiensial, artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berintikan pemecahan masalah yang rasional
- 3) Emotif-eksperiensial, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosi klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional, sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
- 4) Behavioristik, artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan hendaknya menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan tingkah laku klien.²²

²¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 245.

²²Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Semarang: IKIP Semarang, 1995), h. 248.

d. Langkah-Langkah Pendekatan Rasional Emotif

Pendekatan rasional emotif menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, afektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Beberapa teknik dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Teknik Emotif Afektif
 - a) *Asertive Adaptive*, yaitu tehnik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan tingkah laku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberikan lebih bersifat pendisiplinan diri siswa.
 - b) Bermain Peran, yaitu tehnik yang digunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu. Melaksanakan perilaku tertentu untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan dalam situasi tertentu, fokusnya adalah pada menggarap keyakinan irasional yang mendasarinya yang ada kaitannya dengan merasa tidak nyaman.²³
 - c) Imitasi, yaitu tehnik yang digunakan untuk menirukan secara terus menerus suatu model tingkah laku tertentu dengan

²³Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*,..., h.480.

maksud menghadapi dan menghilangkan tingkah lakunya sendiri yang negatif.

Selanjutnya langkah-langkah pendekatan rasional emotif adalah sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, yaitu berusaha menunjukkan kepada klien bahwa masalah yang dihadapinya berkaitan dengan keyakinannya yang tidak rasional.
- b) Langkah Kedua, yaitu menyadarkan siswa bahwa pemecahan masalah yang dihadapinya merupakan tanggung jawab sendiri.
- c) Langkah ketiga, yaitu mengajak siswa menghilangkan cara berfikir dan gagasan yang tidak rasional.
- d) Langkah keempat, yaitu mengembangkan pandangan-pandangan yang realistis dan menghindarkan diri dari keyakinan yang tidak rasional.²⁴

2) Teknik-teknik Behavioristik

- a) *Reinforcement*, yaitu teknik untuk mendorong klien ke arah tingkah laku yang lebih rasional dan logis dengan jalan memberikan pujian verbal (*reward*) ataupun hukuman (*punishment*). Teknik ini dimaksudkan untuk membongkar sistem nilai dan keyakinan yang irasional pada siswa dan menggantinya dengan sistem nilai yang positif. Dengan memberikan reward

²⁴Dewa ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 144-145.

ataupun *punishment*, maka siswa akan menginternalisasikan sistem nilai yang diharapkan kepadanya.

- b) Sosial *Modeling*, yaitu teknik untuk membentuk tingkah laku-tingkah laku baru pada siswa. Teknik ini dilakukan agar siswa dapat hidup dalam suatu model sosial yang diharapkan dengan cara imitasi (meniru), mengobservasi, dan menyesuaikan dirinya dan menginternalisasikan norma-norma dalam sistem model sosial dengan masalah tertentu yang telah disiapkan oleh konselor.
 - c) Teknik *Life Models* (model dari kehidupan nyata), yaitu teknik yang digunakan untuk menggambarkan perilaku-perilaku tertentu khususnya situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah.
- 3) Teknik Kognitif
- a) *Home Work Assignments*, yaitu teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola tingkah laku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, siswa diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru..
 - b) Latihan *Asertive*, yaitu maksud utama teknik latihan asertif adalah: (a) mendorong kemampuan siswa mengekspresikan

berbagai hal yang berhubungan dengan emosinya; (b) membangkitkan kemampuan klien dalam mengungkapkan hak asasinya sendiri tanpa menolak atau memusuhi hak asasi orang lain; (c) mendorong siswa untuk meningkatkan kepercayaan dan kemampuan diri; dan (d) meningkatkan kemampuan untuk memilih tingkah laku-tingkah laku asertif yang cocok untuk diri sendiri.²⁵

5. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Masa SMA bagi siswa pada dasarnya masih memiliki sifat meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono kenakalan siswa bahwa:

“Perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.”²⁶

Beberapa definisi tentang *Delinquency* (Kenakalan Siswa) menurut ahli antara lain yaitu:

- 1) R. Kusumanto Setyonegoro *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat

²⁵Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008), h. 98-99.

²⁶ Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2017), h. 6

umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut delinquent (*delinquent behavior*); dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut criminal (criminal behaviour).²⁷

- 2) Menurut *Sahetapy* mengenai masalah kenakalana remaja adalah masalah kenakalan anak menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.²⁸
- 3) Menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito istilah dari *Juvenile Delinquency* sebagai mencakup setiap perbuatan. Apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.²⁹

Dari defenisi diatas dapat ditarik kesimpulannya bahwa kenakalan siswa atau *Juvenile delinquency* adalah perbuatan atau tingkah laku melawan atau menabrak ketentuan aturan norma-norma

²⁷ Marwan setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015), h.100.

²⁹ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 11.

yang ada pada suatu lingkungan kehidupan anak dimana tempat ia menjalani kesehariannya. Kelompok siswa ini yaitu kelompok usia yang berada pada 10-18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum atau otoritas sebuah Madrasah maka ia dapat dikenai hukuman biasa sampai pada hukuman berat.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Kenakalan pada semakin hari semakin meresahkan para orang tua dan lingkungan masyarakat. Karena semakin banyak bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi akibat pengaruh teknologi yang semakin canggih dan lingkungan sosialnya baik di sekolah maupun di rumah.

Bentuk-bentuk kenakalan siswa sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana, gejala ini diungkapkan hasil penyelidikan yang diselenggarakan oleh proyek *Delinquency Universitas Katolik Parahyangan Bandung* yang dikutip oleh Soejono Dirdjosisworo. Bentuk-bentuk kenakalan siswa adalah sebagai berikut sebagai berikut:

- 1) Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- 2) Beredar gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-

film porno kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.

- 3) Merokok, minuman keras.
- 4) Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- 5) Kemorosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat “*the have*” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- 6) Perbuatan-perbuatan pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.³⁰

Indikasi pola tingkah laku remaja yang cenderung ke arah perbuatan kriminalitas, antara lain sebagai berikut:

a. Mabuk

Dengan tidak normalnya otak/pikiran sadar, karena terlalu banyak minum minuman beralkohol (minuman keras), dan tidak terkontrol pikirannya karena mabuk, sehingga dapat mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh minuman haram itu, atau zat adiktif yang memabukkan.

b. Begadang

Berkeliaran pada malam hari tidak tidur, cenderung untuk melakukan perbuatan-perbuatan jahat atau kriminal, karena

³⁰ Sudarsono, *Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 111

terdorong oleh faktor situasi lingkungan dalam keadaan sepi dan dapat berkesempatan mewujudkan niat jahatnya.

c. Nongkrong/mangkal dipinggir jalan

Bergaul dengan teman-temannya bergerombol dan mangkal di pinggir jalan, cenderung melakukan usil terhadap orang-orang yang lewat, dengan melontarkan kata-kata kotor, menghina atau dengan perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina perbuatan yang menimbulkan orang lain merasa tersinggung atau dihina di depan umum, yang pada akhirnya memicu konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran.

d. Tato

Dengan memasang tato pada bagian tubuhnya, dapat membawa aspek psikologis yang menunjukkan perilaku egonya, dimana akunya sebagai orang yang ditakuti. Dengan memperlihatkan gambar tatonya itu, ia cenderung untuk berbuat kriminal, seperti pemerasan dan ancaman terhadap orang lain yang dianggap lemah.

c. Tipe Kenakalan Siswa

Secara umum munculnya kenakalan siswa bersumber pada beberapa hal yang bisa membuat pribadi mereka menyimpang,

Dimana tipe penyimpangan menurut struktur kepribadian ini yakni sebagai berikut:

1) Penyimpangan Terisolir

Penyimpangan terisolir pada umumnya tidak mengalami kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh faktor berikut:

- a) Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, ingin konform dengan norma gengnya. Biasanya semua kegiatan mereka lakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.
- b) Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil anak melihat adanya geng-geng kriminal, sampai pada suatu saat dia ikut menjadi anggota salah satu geng tersebut.
- c) Pada umumnya mereka berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi. Kondisi keluarga dipenuhi oleh konflik sehingga anak merasa ditolak oleh keluarga khususnya orang tua, disia-siakan, harga dirinya diinjak dan anak tidak merasakan iklim kehangatan emosional. Sehingga anak mencari jalan keluarnya di lingkungan sosial lain seperti lingkungan anak-anak

criminal dan anak merasakan adanya alternatif hidup yang menyenangkan, dan di gengnya ini dia merasa mendapatkan kedudukan, menonjol, dan berarti.

- d) Secara umum mereka dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur. Sebagai akibatnya, anak tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan ada diantara mereka yang menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.

2) Penyimpangan Neurotik

Pada umumnya anak-anak tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa: kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa, dan lain-lain. Ciri-ciri tingkah laku mereka itu antara lain adalah:

- a) Tingkah laku delikuennya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gengnya, dan juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial simpati dari luar.
- b) Tingkah laku criminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan,

kecemasan, dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.

- c) Biasanya anak remaja tipe ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.
- d) Anak delikuenneuroti kini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya. Namun, pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik dan psikotik.
- e) Anak delikuen neurotic ini memiliki ego yang lemah, dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
- f) Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe delikuen terisolir, anak-anak dan orang muda tukang bakar, para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotik dimasukkan dalam kelompok tipe neurotic ini.³¹

3) Penyimpangan Psikopatik

Penyimpangan psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum criminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah

³¹Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2017), h. 52-53.

laku mereka ialah:

- a) Hampir seluruh anak delikuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyiaikan anak-anaknya.
- b) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran, karena itu sering meledak tidak terkendali.
- c) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Mereka padaumumnya sangat agresif dan impulsif. Biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gengnya sendiri.
- e) Acap kali mereka juga menderita gangguan neurologis sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.³²

4) Penyimpangan Defek Moral

Defek (*defect, defectus*) artinya: rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Penyimpangan defek moral mempunyai

³²Kartini Kartono, *Kenakalan remaja* (Jakarta, Raja Grafindo Persada 2017), h. 53-54.

ciri: selalu melakukan tindakan-sosial atau anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada intelegensinya.

d. Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Suatu kenakalan yang dilakukan oleh siswa tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja namun ada banyak faktor yang menyebabkan dirinya menjadi nakal. Seperti yang dipaparkan penyebab kenakalan siswa yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Krisis identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri siswa memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. *Pertama*, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. *Kedua*, tercapainya identitas peran. Kenakalan siswa terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua

b) Kontrol diri yang lemah

Siswa yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut,

namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.³³

2) Faktor Eksternal

- a) Keluarga dan perceraian orangtua seperti tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negative pada remaja. Pendidikan yang salah dikeluarga seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja.
- b) Teman sebaya yang kurang baik
- c) Komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik.

Terdapat 4 faktor yang menyebabkan kenakalan remaja diantaranya adalah faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor yang berasal dari keluarga, faktor dari lingkungan masyarakat, dan faktor yang berasal dari lingkungan sekolah.³⁴ Faktor-faktor tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Faktor yang ada di dalam diri anak sendiri, seperti:

a) *Predisposing Factor*

Predisposing factor ini merupakan bawaan dari lahir, hal ini bisa disebabkan oleh kelainan otak, kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi misalnya *birth injury* yaitu luka di kepala

³³Imam Musbikiin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013), h. 67.

³⁴ Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya*. h. 88.

ketika bayi ditarik dari perut Ibu. Faktor yang lain yaitu berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia* yang disebabkan karena lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

b) Lemahnya pertahanan diri

Faktor ini ada di dalam diri remaja untuk mengontrol dan mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh negative di lingkungannya.

c) Kurang kemampuan penyesuaian diri

Kurangnya kemampuan penyesuaian diri remaja akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi kurang pergaulan (kuper). Kemampuan penyesuaian diri ini berdampak pada daya pilih teman bergaul yang dapat membantu pembentukan perilaku positif.

d) Kurangnya dasar-dasar iman dalam diri siswa

Peran guru di sekolah sangat penting dalam meningkatkan kadar iman dalam diri remaja, terutama peran guru agama di sekolah. Orang tua juga turut berperan untuk meningkatkan kadar iman remaja, sedini mungkin orang tua dapat memberikan pelajaran agama pada anaknya.

2) Faktor yang berasal dari keluarga

a) Kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua

Orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga

tidak memberikan banyak kasih sayang dan perhatian pada anaknya dapat menjadi faktor kenakalan remaja, karena apabila kasih sayang dan perhatian yang didapat oleh remaja hanya sedikit, maka apa yang remaja amat butuhkan itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti didalam pergaulannya, yang tidak semua pergaulan itu baik.

b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua

Masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan dan cita-cita. Anak dan remaja akan menuntut orang tuanya untuk dapat membeli barang-barang yang diinginkannya. Apabila tidak dapat dipenuhi oleh orang tuanya maka dapat menimbulkan kenakalan remaja, misalnya mencuri untuk memenuhi apa yang diinginkannya.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis atau orang tua yang selalu sibuk dengan urusanya sendiri sehingga jarang berkumpul dengan anak-anaknya, sehingga membuat anak lebih senang bergaul dengan teman sebayanya, yang bisa mempengaruhi anak ke arah negatif.

3) Faktor dari Lingkungan Masyarakat

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat dapat menjadi penyebab kenakalan remaja, apabila dilingkungan masyarakat sangat kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama. Masyarakat yang kurang beragama, akan menjadi sumber berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya. Tingkah laku tersebut sangat mudah mempengaruhi anak-anak dan remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Masyarakat dan orang tua yang kurang memperoleh pendidikan dalam memahami perkembangan jiwa anak dan bagaimana membantu ke arah pendewasaan anak sering membiarkan apa saja keinginan anak-anaknya dan kurang memberikan pengarahan pada pendidikan akhlak yang baik. Keinginan-keinginan remaja yang sering menjurus pada kenakalan remaja, misalnya berfoya-foya, pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya.

c) Kurangnya pengawasan terhadap anak

Pengawasan terhadap anak seharusnya dilakukan mulai sejak kecil. Hal ini akan berpengaruh pada masa remajanya nanti karena apabila pengawasan anak baru dimulai dengan ketat di masa remaja maka akan menimbulkan konflik antara anak dengan orang tua. Pengawasan tersebut dimaksudkan untuk menghindarkan tingkah laku yang kurang baik dan

menumbuhkan tingkah laku yang positif.

d) Pengaruh norma-norma baru dari luar

Norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Remaja akan dengan cepat meniru apa saja yang dilihat di film-film barat seperti contoh pergaulan bebas.

4) Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah

a) Faktor Guru

Guru yang mengajar hanya asal-asalan saja, sering bolos, dan tidak meningkatkan pengetahuan mengajarnya, dapat membuat murid-murid di kelasnya menjadi korban, kelas akan menjadi kacau, murid-murid berbuat sekehendak hatinya dan hal seperti itu yang memicu kenakalan.

b) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan dapat menjadi sumber gangguan pendidikan. Gangguan dalam belajar dapat menyebabkan terjadinya kenakalan pada remaja.

c) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Apabila para guru konsekuen dengan norma atau aturan yang di ajarkan pada murid-muridnya, maka dapat membuat muridnya menjadi patuh, begitupula sebaliknya.

d) Kekurangan Guru

Kekurangan guru di dalam suatu sekolah dapat menimbulkan perilaku negatif pada murid. Seperti misalnya guru akan merasa lelah karena harus menangani banyak siswa, yang dapat menimbulkan banyak tingkah laku negatif seperti kelas menjadi ribut, anak didik bolos, mengganggu teman, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja antara lain faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, seperti kurangnya dasar iman dan lemahnya pertahanan diri terhadap pengaruh negatif, kemudian faktor eksternal yaitu faktor dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi serta menurunkan agar tidak terjadi kenakalan siswa bisa dilakukan dengan cara: 1) Pendekatan Psikoanalisis; 2) Eksistensial Humanitis; 3) Pendekatan *Client Centered*; 4) Pendekatan Behavioristik; 5) Pendekatan Kognitif; 6) Pendekatan Kognitif Behavioral; 7) Pendekatan Rasional Emotif.

Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan Rasional *Emotif* dimana pada pendekatan ini lebih menekankan pada cara berpikir, menilai, melakukan analisa, dan kemampuan memutuskan ulang.³⁵ Perbedaan pendekatan Rasional *Emotif* dengan pendekatan lainnya yaitu unsur pokok terapi rasional

³⁵Sofyan Willis, *Remaja dan Permasalahannya...*, h. 106.

emotif adalah asumsi bahwa berfikir dan emosi bukan dua proses yang terpisah. Emosi disebabkan dan dikendalikan oleh pikiran. Emosi adalah pikiran yang dialihkan dan diprasangkakan sebagai suatu proses sikap dan kognitif yang intrinsik.

6. Ketaatan Beragama

a. Pengertian Ketaatan Beragama

Dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan Poerwadaeminta istilah ketaatan beragama berarti patuh pada perintah Tuhan dan disertai menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah diperintahkan-Nya. Sebagai hamba Allah SWT manusia diwajibkan untuk senantiasa taat kepada ajaran-ajaran-Nya. Ketaatan tersebut harus dilaksanakan oleh setiap manusia di bumi agar kelak mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah surat Adz-Dzariyat: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “ *Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.*”³⁶

Glock & Stark juga mengatakan bahwa agama adalah sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 523.

³⁷ Djameludin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76.

Dari pemaparan di atas, pengertian ketaatan beragama adalah patuh dan taat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah pada-Nya.

b. Dimensi Perilaku Ketaatan dalam Beragama

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks antar intelektualitas beragama, penghayatan terhadap agama serta tindak keagamaan (pengalaman) dalam diri seseorang.³⁸ Tiga komponen ini yang kemudian akan menjadi dasar untuk menyimpulkan perilaku keagamaan remaja.

Dalam beragama seluruh fungsi jiwa raga manusia terlibat, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran agama pun pada seseorang mencakup aspek-aspek afektif, kognitif, dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan kognitif terlihat di dalam pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Kesemua aspek itu sukar dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang. Sementara itu, aspek kognitif mencakup pengetahuan atau intelektual dalam beragama.³⁹

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan

³⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 44.

³⁹ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.185.

dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensial).⁴⁰

1) Dimensi keyakinan (ideologi)

Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan antar ketiganya.⁴¹ Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang Muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini (dalam ajaran Islam) terkait dengan keimanan seseorang pada rukun iman.

2) Dimensi praktek agama (ritualistik)

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku. Yang dimaksud perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara (dalam Islam) ibadah sholat, puasa, zakat, haji, bermuamalah, dan lain sebagainya yang semua ini merupakan

⁴⁰ Glock and Stark, dalam *Roland Robertson Sociology Of Religion*, (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 295.

⁴¹ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h.93.

ritus-ritus khusus aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan.

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya mengarah pada pengalaman-pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah itu.

3) Dimensi penghayatan (eksperiensial)

Dimensi pengalaman ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi Ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transendental.⁴²

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Perasaan agama ini dapat bergerak dalam empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhanya atau kehendaknya), Eskatik (merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang diamatinya), Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan, menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilmiahnya).⁴³

Dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkat

⁴² Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.77.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h.93.

seseorang merasakan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious yang dialami. Sebagai contoh dalam agama Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat seorang hamba dengan Allah SWT, merasakan Allah mengabulkan do'a-do'anya, perasaan khusyuk ketika sholat dan berdo'a serta perasaan selalu mendapat peringatan serta pertolongan dari Allah SWT.

4) Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi yang ada dalam ajaran agamanya.⁴⁴

Dimensi ini erat kaitanya dengan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Tentu saja pengetahuan ini diperoleh melalui proses intelektual yang cukup lama baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai contoh orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya dalam Kitab Sucinya, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

5) Dimensi pengalaman (konsekuensial)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 95-96.

ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat religiusitas seseorang. Dimensi-dimensi ini diantaranya merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan.

c. Bentuk-bentuk Ketaatan Beragama

Dalam hal ketaatan beragama, siswa menerima beragamanya dari orang-orang disekitarnya termasuk orang tuanya sendiri, hal tersebut melalui penglihatan, pendengaran, maupun pendidikan yang ia terima. Jadi dalam hal ini tingkatan bentuk ketaatan beragama dapat diukur dengan menggunakan dimensi praktik (ritual), dan dimensi pengalaman. Kedua dimensi ini meliputi:

1) Ibadah Shalat Fardhu

Pengertian shalat menurut bahasa shalat artinya adalah do'a, sedangkan menurut istilah artinya adalah sistem ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, bersyarat pada syarat-syarat tertentu.⁴⁵ Syarat wajib dari shalat adalah Islam, suci dari hadas kecil maupun hadas besar, berakal, baligh, dan sedang tidak dalam keadaan tidur.⁴⁶ Syarat syahnya adalah suci dari hadas kecil

⁴⁵ Moh. Rifa'i, Moh. Zuhri & Salomo, *Terjemah Khulusah*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1978), h. 53.

⁴⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 64-67.

maupun hadas besar, suci badan, pakaian, dan tempat shalat, menutup aurat, sudah tiba waktu shalat, menghadap kiblat. Dan rukun shalat adalah niat, berdiri bagi yang kuasa, takbir, membaca fatihah, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, sujud, duduk akhir, membaca shalawat, membaca salam, menertibkan rukun dan semua gerakan shalat dilakukan secara tuma'ninah.

Hukum kewajiban mendirikan shalat diantaranya terdapat dalam QS. an-Nisa⁴⁷: 103

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: “Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, Maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”⁴⁷

2) Puasa

Puasa merupakan terjemah dari *shoum* (bahasa Arab) yang berarti menahan diri dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dimulai dari terbit fajar (subuh) sampai terbenam matahari (maghrib). Perintah mengenai kewajiban berpuasa terdapat dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah: 183, yakni:

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Puasa merupakan sebuah ibadah yang diwajibkan dan juga disunahkan. Puasa yang diwajibkan antara lain puasa Ramadhan, khafarah, nadzar, qodla, sedangkan puasa yang disunahkan antara lain enam hari di bulan syawal, arafah, muharram, senin-kamis, serta masih banyak lagi. Dalam Islam dikenal beberapa macam tingkatan atau model- model orang berpuasa, antara lain:

- a) Berpuasa hanya sekedar meninggalkan makan, minum, dan berhubungan badan
- b) Berpuasa dengan meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh, yang hanya ditujukan karena Allah SWT, dengan mengharapkan ampunan dan surga agar terhindar dari siksa neraka, serta memelihara lidah dari dusta dan bohong.
- c) Tingkatan ketiga yang berpuasa dengan meninggalkan makan, minum, dan bersetubuh, serta menahan hati dari segala hal, selain Allah SWT dan hanya semata-mata mengharap keridhoan-Nya saja. Tingkatan ini merupakan tingkatan yang tertinggi sebagaimana puasanya para Nabi dan Rasul.

3) Zakat

Pengertian dari zakat itu sendiri ialah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya (fakir miskin dan sebagainya) menurut ketentuan yang telah ditetapkan oleh syarak. Dalil yang mendukung perintah kewajiban mengeluarkan zakat yakni QS.Al- Bayyinah: 5 sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ هَٰ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَٰلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.

Syarat-syarat wajib untuk mengeluarkan zakat ialah sebagai berikut:

- a) Islam, zakat hanya diwajibkan bagi orang Islam saja.
- b) Merdeka, hamba sahaya tidak wajib mengeluarkan zakat kecuali zakat fitrah, sedangkan tuannya wajib mengeluarkannya. Di masa sekarang persoalan hamba sahaya tidak ada lagi. Bagaimanapun syarat merdeka tetap harus dicantumkan sebagai salah satu syarat wajib mengeluarkan zakat karena persoalan hamba sahaya ini merupakan salah satu syarat yang tetap ada.

- c) Milik sepenuhnya, harta yang akan dizakati hendaknya milik sepenuhnya seorang yang beragama Islam dan harus merdeka.
- d) Cukup haul maksudnya harta tersebut dimiliki genap setahun, selama 354 hari menurut tanggalan hijrah atau 365 hari menurut tanggalan mashehi.
- e) Cukup nisab, adalah nilai minimal sesuatu harta yang wajib dikeluarkan zakatnya. Kebanyakan standar zakat harta (mal) menggunakan nilai harga emas saat ini, jumlahnya sebanyak 85 gram. Nilai emas dijadikan ukuran nisab untuk menghitung zakat uang simpanan, emas, saham, perniagaan, pendapatan dan uang dana pensiun.²⁵

4) Baca Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut Bahasa diartikan bacaan atau yang dibaca. Adapun pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan yang tertulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.⁴⁸ Sebagai manusia yang beragama, kita selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT dimuka bumi ini. Bahkan ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang

⁴⁸ M. Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 1.

dimaksud dalam penulisan ini adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁴⁹

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama umumnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang telah dibawa manusia sejak dia lahir atau sering disebut sebagai faktor internal dimana dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka dilahirkan. Selanjutnya adalah faktor eksternal yang meliputi segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.⁵⁰

Manusia adalah makhluk yang beragama atau dikenal dengan istilah *homo religious*. Namun untuk menjadikan manusia memiliki perilaku keagamaan membutuhkan tempaan serta bimbingan dari lingkungannya, karena lingkunganlah yang akan mengenalkan seseorang tentang nilai-nilai serta norma-norma agama yang harus dilakukan. Disini lingkungan termasuk dalam faktor eksternal dalam membentuk perilaku keagamaan seseorang.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seorang adalah sebagai berikut:

⁴⁹ M. Quraish Sihab, *Lentera Hati (Kisah dan Hikmah Kehidupan)*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 24.

⁵⁰ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h.79.

1) Faktor Internal

Faktor internal ini dibawa oleh manusia sejak dirinya dilahirkan yang berasal dari dirinya sendiri yang berupa pembawaan. Pembawaan merupakan semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak hidup. Adapun faktor-faktor internal adalah sebagai berikut:

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang dimaksud disini adalah pengalaman dalam beragama, karena pengalaman ini diperoleh sejak manusia lahir maka perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri manusia nilai-nilai serta norma-norma beragama sejak berada dalam kandungan.⁵¹ Hal ini menjadi penting karena sangat mempengaruhi suatu pribadi menjadi seorang yang agamis atau tidak.

b) Peranan konflik moral

Peranan konflik moral juga memiliki peranan dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang, yaitu apa yang mereka ketahui berbeda dengan realitas yang terjadi. Disini masa remaja menjadi sangat riskan karena konflik moral akan terjadi pada masa ini. Gejolak emosi yang dialami remaja biasanya disebabkan oleh konflik peran sosial, dimana remaja pada masa ini masih mencari jati dirinya dan masih berusaha

⁵¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114.

mengaktualisasikan perannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.⁵²

c) Kebutuhan-kebutuhan

Kebutuhan menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku keberagamaan seseorang karena manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan secara sempurna sehingga memerlukan adanya kepuasan dalam beragama. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan yang timbul karena adanya kematian serta kebutuhan akan harga diri.

d) Faktor penalaran verbal

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Tuhan, tentu saja manusia memiliki pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan yang lain. Akibat dari adanya pikiran ini manusia bisa menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan-keyakinan mana yang harus ditolak. Faktor ini menjadi relevan bagi masa remaja, karena pada masa remaja merupakan masa kritis terkait dengan masalah keagamaan. Mereka mulai melontarkan pertanyaan-pertanyaan filosofis terkait tentang hal-hal yang telah diyakiniya selama ini.

⁵² Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2010), h. 101.

1) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor diluar diri manusia yang ikut mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor luar ini merupakan lingkungan dimana individu hidup dan menjalankan kehidupannya. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan ladang tempaan pertama bagi manusia. Walaupun keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, namun keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk mendidik seorang anak sehingga akan berimbas pada masa dia dewasa kelak. Ide-ide tentang agama pun diperoleh seseorang dari waktu dia kecil dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan menjadi peegang peran pnting dalam penyampaian ide-ide tersebut.

Islam juga mengajarkan bagaimana seorang manusia menjaga keluarganya, dalam surat At-Tahrim: 6 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, perihalahkan dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak*

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”⁵³

Selain itu, perkembangan jiwa keagamaan anak juga dipengaruhi citra anak terhadap orang tuanya. Jika orang tua memberikan contoh yang buruk maka anak berpotensi besar untuk menirunya, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu peran keluarga sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan seseorang.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional juga ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Lingkungan ini bisa berupa institusi formal atau pun non-formal. Sekolah dan Perguruan Tinggi sebagai institusi formal memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perkembangan keagamaan seseorang dalam bentuk kegiatan belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, organisasi-organisasi diluar pendidikan formal juga mempengaruhi keagamaan seseorang. Apabila organisasi yang diikuti menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya, dapat dipastikan dia juga menyimpang mengikuti institusi yang diikutinya.

⁵³ Fadhal AR Bafadal, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Semarang: Toha putra Semarang, 2002), h. 820.

c) Lingkungan masyarakat

Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya sebagai unsur yang mempengaruhi belaka, tetapi norma dan tata nilai alam masyarakat sifatnya lebih mengikat. Dan hal itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya.⁵⁴

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka ini dituangkan hasil penelitian sejenis dan relevan dari berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh:

- 1) Uci Saputri (2019), dengan tesis yang berjudul, “Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis pre-eksperimen desain *one group pre test-posttes design*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan rasional emotif berpengaruh terhadap penurunan kenakalan siswa di SMAN 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan uji t diperoleh hasil berdasarkan perolehan hasil uji t terlihat bahwa mean sebesar -3,466 dengan standar deviasi sebesar 8,671. Nilai t hitung sebesar -21,897. Sedangkan nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan

⁵⁴ Djalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Grafindo Presada, 2005), h. 235.

Ho ditolak, sehingga H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif terhadap penurunan kenakalan siswa di SMA 1 Bengkulu Tengah. Berdasarkan perhitungan dan interpretasi tersebut dapat disimpulkan terlihat bahwa pendekatan rasional emotif dapat menurunkan kenakalan siswa SMAN 1 Bengkulu Tengah.

- 2) Winda Wardiati (2017) dengan jurnal yang berjudul, “Penerapan Pendekatan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (Krep) Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G Di SMP Negeri 5 Pamekasan”. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental design* dalam bentuk *one group pre-test-posttest*. Subyek penelitian diambil dari enam orang siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode uji tanda. Berdasarkan dari hasil analisis data, diketahui jumlah pengamatan yang relevan, $N = 6$ dan jumlah terkecil $r = 0$. Peneliti menentukan signifikansi dilakukan berdasarkan tabel probabilitas binomial, dengan ketentuan $N = 6$ dan $r = 0$ maka diperoleh $p_{tabel} = 0,007$ yang memiliki harga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Bila dalam ketentuan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,007 < 0,05$. Sesuai dengan statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Terdapat peningkatan yang sangat signifikan terhadap skor efikasi diri antara pre-test dan pos-test. Dengan demikian, penggunaan pendekatan krep dapat meningkatkan efikasi diri siswa kelas VII G di SMP Negeri 5 Pamekasan.

- 3) Nova Erlina dan Devi Novita Sari (2016), dengan tesis yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt)* Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari penelitian ini adalah adanya pengaruh yang signifikan antara pengaruh pendekatan REBT dengan Kecerdasan Emosional peserta kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung sebesar 0,553, dan termasuk dalam katagori cukup tinggi, yang artinya kecerdasan emosional peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan REBT.
- 4) Dessy Candra Dewi. (2013) dengan judul penelitian “Penerapan Rasional Emotif dengan Teknik Kognitif untuk Meningkatkan *Self disclosure* Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dari pra-siklus diperoleh rata-rata pencapaian *self disclosure* terhadap 3 siswa sebesar 61% dengan kategori sedang. Pada siklus I terjadi peningkatan dengan rata-rata 15% dengan kategori tinggi. Dari hasil siklus I ternyata 2 siswa yang dikategorikan tinggi dan 1 siswa yang dikategorikan sedang sehingga perlu dilanjutkan treatment pada siklus II. Pada siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata peningkatan 11% dengan kategori tinggi. Artinya siswa sudah bisa membuka diri, berpikiran rasional, mengeksplorasi diri, mengekspresikan

diri dan lainnya. Data diperkuat dari petak *Johari Windows* yang dibuat oleh siswa setiap siklusnya.

Berdasarkan sumber hasil penelitian sejenis dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka data tersebut akan secara rinci diuraikan pada tabel 2.1 berikut.

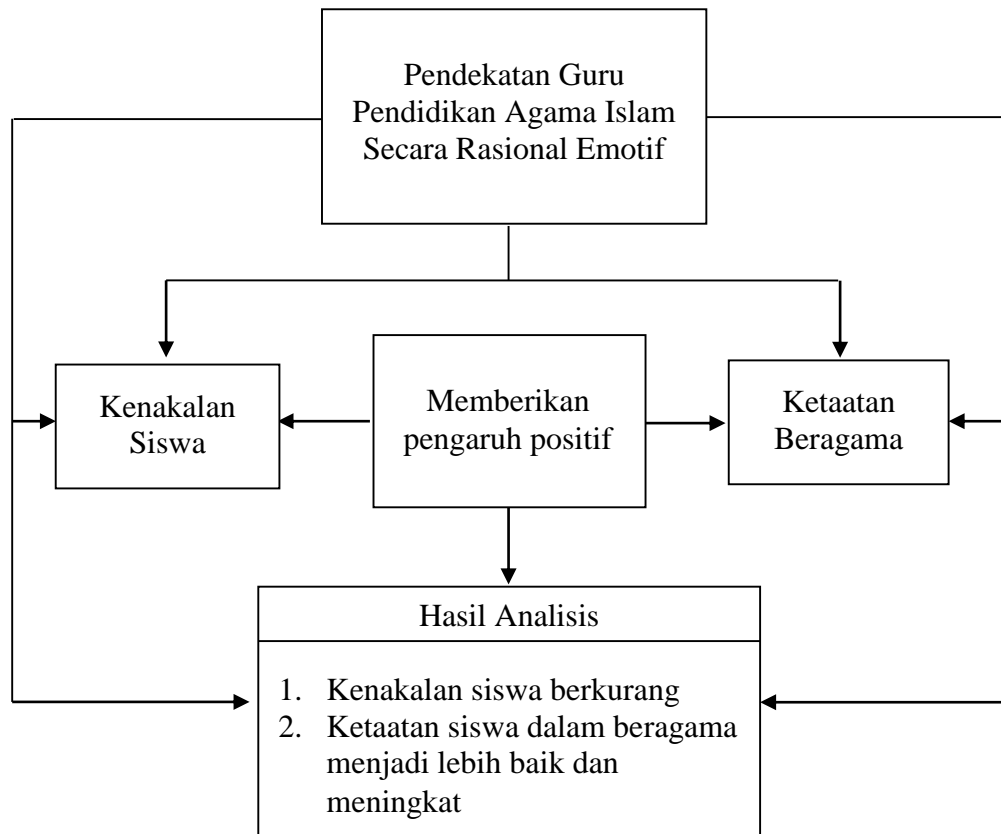
Tabel 2.1
Matrik Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kegunaan
1	Uci Saputri (2019), dengan jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penurunan Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bengkulu Tengah”	Sama-sama menggunakan Pendekatan Rasional Emotif	Hanya mengukur satu variabel saja yakni kenakalan siswa	Untuk Menurunkan Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Atas.
2	Winda Wardiati (2017) dengan jurnal yang berjudul “Penerapan Pendekatan Konseling Kelompok Rasional Emotif Perilaku (Krep) Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa Kelas VII G Di SMP Negeri 5 Pemekasan”	Sama-sama menggunakan Pendekatan Rasional Emotif	Pendekatan yang digunakan berkaitan dengan sistem psikis individu	Untuk meningkatkan efikasi diri siswa
3	Nova Erlina dan Devi Novita Sari (2016), dengan tesis yang berjudul “Pengaruh	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan	Untuk meningkatkan Kecerdasan Emosional

	Pendekatan <i>Rational Emotive Behaviour Therapy (Rebt)</i> Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 6 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016”		yakni kecerdasan emosional pada peserta didik	Pada Peserta Didik
4	Dessy Candra Dewi. (2013) dengan judul penelitian “Penerapan Rasional Emotif dengan Teknik Kognitif untuk Meningkatkan <i>Self disclosure</i> Siswa Kelas X.6 SMA Negeri 1 Sukasada tahun pelajaran 2012/2013”.	Keduanya menggunakan Rasional Emotif	Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu PTK dan eksperimen	Untuk meningkatkan <i>Selfdisclosure</i> sedangkan penelitian ini bertujuan menurunkan kenakalan siswa

C. Kerangka Pikir

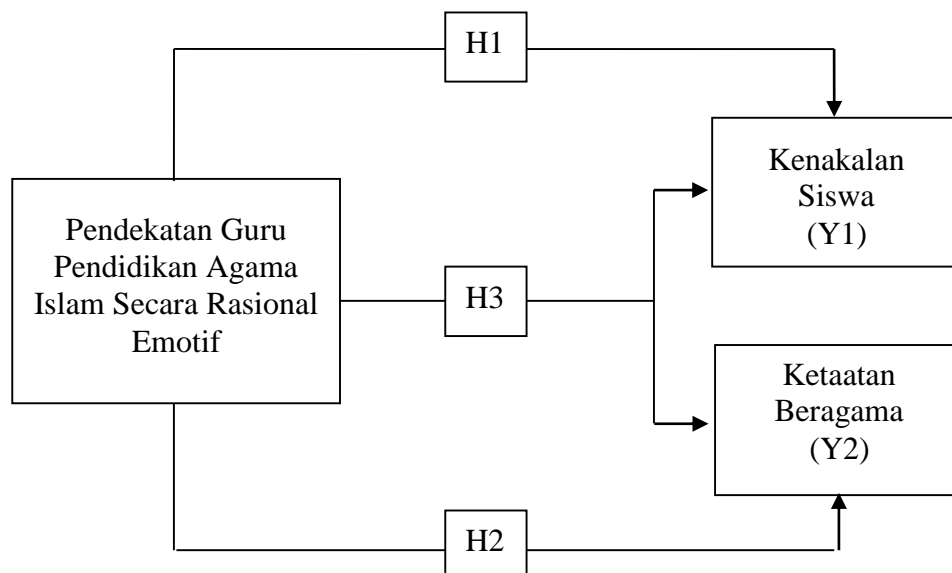
Kerangka berfikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Penelitian yang berjudul: Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, dalam penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa. Untuk memudahkan dalam penelitian, maka peneliti menjelaskan kerangka pikir seperti pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berfikir yang telah diuraikan di atas, ada 3 hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti yang digambarkan dengan rumusan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Hipotesis Penelitian

Keterangan:

- Ha1 : Terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
- Ho1 Tidak terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
- Ha2 : Terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru Emotif Guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
- Ho2 Tidak terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru Guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
- Ha3 : Terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.
- Ho3 Tidak terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan kondisi yang ada disekitar.⁵⁵

Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Metode survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek atau populasi. Pada penelitian ini survei dilakukan untuk memperoleh data dari variabel dengan menggunakan *questioner* atau angket.⁵⁶

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan yakni, pada awal bulan februari sampai dengan maret 2021. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di SMA Negeri 8 Lubuklinggau.

⁵⁵ Danim, Sudarwan. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm, 41.

⁵⁶ Ummah, Al Basirun. *Jenis-Jenis Penelitian*. (Bandung: Alfabeta.CV, 2013). H.107.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵⁷ Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 8 Lubuklinggau dengan jumlah 137 siswa. Data jumlah populasi penelitian dapat dilihat secara rinci pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1.
Data Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Program	Siswa		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	MIPA 1	15	15	30
	MIPA 2	11	17	28
	MIPA 3	13	16	29
	IIS 1	13	12	25
	IIS 2	13	12	25
Jumlah		65	72	137

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang akan diteliti dan dianggap mewakili terhadap populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Teknik *simple random sampling* adalah suatu teknik yang sangat mudah dan hasilnya dinilai memiliki tingkat representatif yang tinggi mewakili populasinya. Berdasarkan hasil obeservasi yang telah dilakukan peneliti bersama beberapa guru yang mengajar kelas X dari berbagai mata pelajaran bahwa terdapat beberapa

⁵⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 130

sampel penelitian yang mewakili populasi penelitian. Sampel tersebut diambil dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Sampel yang akan dipilih merupakan seluruh siswa kelas X tanpa terkecuali.
- b. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan melihat kriteria kenakalan yang dilakukan siswa disekolah.
- c. Pengambilan sampel dilakukan dengan melihat tingkat kedisiplinan siswa dalam melakukan kegiatan peribadatan disekolah.
- d. Sampel diambil mewakili populasi pada masing-masing kelas.
- e. Sampel diambil berdasarkan hasil observasi peneliti dengan seluruh guru bidang studi yang mengajar dikelas.
- f. Sampel diambil berdasarkan hasil diskusi dengan guru bimbingan konseling (BK), dan wakil kesiswaan disekolah.

Berdasarkan kriteria di atas, maka diperoleh sampel penelitian yang seperti pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2.
Data Jumlah Sampel Penelitian

Kelas	Program	Jumlah
X	MIPA 1	3
	MIPA 2	4
	MIPA 3	3
	IIS 1	7
	IIS 2	8
Jumlah		25

D. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁵⁸

a. Variabel Bebas atau *Independen* (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (dependen) Sugiyono, 2013). Adapun yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Pendekatan Rasional Emotif.

b. Variabel Terikat atau *Dependen* (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (*independen*). Adapun yang menjadi variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah Kenakalan (Y₁) dan Ketaatan Beragama (Y₂).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul tesis. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI Terhadap Kenakalan dan Ketaatan Beragama Siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

a. Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X)

Pendekatan Rasional Emotif adalah suatu pendekatan untuk membantu memecahkan masalah-masalah yang disebabkan oleh pola

⁵⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.CV, 2012). h. 3.

pikir yang bermasalah.⁵⁹ Pendekatan ini berasumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat.

Indikator pada pendekatan rasional emotif yakni sebagai berikut⁶⁰:

- 1) Pengalaman Pemicu (*Activating event*) merupakan peristiwa pembangkit yang berisi keberadaan suatu fakta, kejadian atau perilaku atau sikap orang-orang lain.
- 2) Keyakinan (*Belief*) berisi keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa.
- 3) Konsekuensi (*Consequence*) merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event*.
- 4) Penerapan metode (*Disputing*), tindakan terapeutik untuk menjadikan irrasional ke rasional.

b. Kenakalan (Variabel Y₁)

Kenakalan adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal

⁵⁹ Corey, Gerald. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 34.

⁶⁰ All Habsyi, Bakhrudin. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. (Jombang : Universitas Darul Ulum, 2018). Vol. 2 No. 1, h. 18.

(*behavior problem*); jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering kali disebut *delinquent (delinquent behavior)*; dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan melawan hukum disebut kriminal (*criminal behaviour*).⁶¹

Adapun indikator-indikator pada kenakalan siswa yakni sebagai berikut⁶²:

- 1) Kenakalan biasa adalah yang terjadi di lingkungan keluarga (primer) dan di lingkungan sekolah (sekunder) yakni melakukan perkelahian antar pelajar, membolos sekolah, keluar rumah tanpa pamit, berbohong kepada orang lain, keluyuran di jalanan, membaca situs-situs yang tidak bermanfaat dan menjerumsukan diri, dan melihat dan menonton film porno.
- 1) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan, yakni: mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, kebut-kebutan di jalan raya, dan melakukan pencurian dan penodongan.
- 2) Kenakalan khusus, yakni penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melakukan hubungan seksual di luar nikah, melakukan pemerkosaan, meminum-minuman keras, kumpul kebo dengan

⁶¹ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja* (Bogor: Galia Indonesia, 2015), h. 100.

⁶² Purnamasari, D. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa*. (*Educational Psychology Journal*, 2013). Vol. 2 (1), h. 14.

teman lawan jenis, menggugurkan kandungan (aborsi), meperkosa, berjudi, dan membunuh.

c. Ketaatan Beragama (Variabel Y₂)

Ketaatan beragama adalah patuh dan taat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan menjalankan kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, karena pada dasarnya manusia diciptakan untuk menyembah dan beribadah pada-Nya.

Adapun indikator-indikator pada ketaatan beragama yakni sebagai berikut⁶³:

- 1) Memahami keyakinan dalam memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan YME, yakni memahami konsep keyakinan terhadap Agama Islam.
- 2) Terbuka antar pemeluk beragama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi, yakni memahami realitia perbedaan konsep iman dan ibadah, menerima realitia perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama, dan menjaga perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama.
- 3) Merdeka dalam mengamalkan agama, yakni memberikan kesempatan beribadah (shalat/ berdo'a/nyanyian agama/yoga/sembahyang, dsb) disetiap waktu sesuai konsep keimanan dan ibadah masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan, mengizinkan atau membolehkan mendirikan

⁶³ Aminah, Siti. *Tingkat Ketaatan Siswa Dalam Menjalankan Ibadah Di SMP Negeri 3 Turi Sleman*. (Jurnal Bimbingan dan Konseling: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2020). Vol. 4 No. 2, p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467.

tempat/rumah ibadah pemeluk agama dan aliran kepercayaan sesuai ketentuan perundangundangan berlaku, mempersilahkan pemeluk agama dan aliran kepercayaan beribadah di tempat ibadah masing-masing.

- 4) Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama, merawat symbol-simbol agama dan aliran kepercayaan, bertenggang rasa dalam memperingati hari besar keagamaan pemeluk agama dan aliran kepercayaan, memberikan suport pemeluk agama dan aliran kepercayaan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan mengapersiasi kepada pemeluk agama dan aliran kepercayaan melakukan perbuatan kebajikan dan kemanusiaan.
- 5) Interaksi positif lintas agama, yakni bekerjasama dan atau tolong menolong dalam menjaga ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, bekerjasama dan atau tolong menolong dalam mencerdaskan kehidupan bidang pendidikan ekonomi, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, pariwisata bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta bekerjasama dan atau tolong menolong melakukan bantuan kemanusiaan bagi korban bencana alam.

Adapun kisi-kisi angket pendekatan rasional emotif (Variabel X), angket kenakalan (Variabel Y₁) dan angket ketaatan beragama

(Variabel Y₂) dapat dilihat pada tabel 3.4 sampai dengan tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.4
Kisi-Kisi Angket Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X)⁶⁴

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Pertanyaan
1	Pengalaman Pemicu	Membangkitkan suatu fakta, kejadian, perilaku atau sikap orang-orang lain	1, 2, 5, 8	4
2	Keyakinan	Memberikan pemahaman tentang keyakinan yang rasional (<i>rational belief</i>), dan keyakinan yang tidak rasional (<i>irrational belief</i>)	3, 11, 12	
3	Konsekuensi	Memberikan edukasi tentang penanaman sikap konsekuen terhadap sesuatu yang telah dilakukan dan menerima segala bentuk akibat dari yang telah dilakukan.	4, 6, 7, 9, 10, 16, 22	73
4	Penerapan metode	Membantu siswa untuk menemukan keyakinan irasionalnya melalui persepsinya sendiri	13, 19, 21	3
		Membantu siswa untuk mengetahui mana keyakinan yang rasional dan yang tidak rasional	14, 15, 20, 23, 24	5
		Mengajak siswa untuk beradu argument; Memunculkan sikap humor, <i>creativity</i> seperti: cerita, metaphors, dan lain-lain; Memunculkan keterbukaan siswa tentang dirinya.	17, 18, 25, 26	4
Jumlah				26

⁶⁴ All Habsy, Bakhrudin. "Konseling Rasional Emotif Perilaku: Sebuah Tinjauan Filosofis". *Indonesian Journal of Educational Counseling* Vol. 2 No. 1 (2018), pp. 13-30, h.18.

Tabel 3.5
Kisi-Kisi Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y₁)⁶⁵

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Pertanyaan
1	Kenakalan Biasa yang terjadi di lingkungan keluarga (primer) dan di lingkungan sekolah (sekunder).	a. Melakukan perkelahian antar pelajar b. Membolos sekolah c. Keluar rumah tanpa pamit d. Berbohong kepada orang lain. e. Keluyuran dijalanan f. Membaca situs-situs yang tidak bermanfaat dan menjerumsukan diri g. Melihat dan menonton film porno.	1, 2, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 23	15
2	Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan	a. Mengendarai mobil tanpa SIM, b. Mengambil barang orang tua tanpa izin, c. Kebut-kebutan di jalan raya, d. Melakukan pencurian dan penodongan.	3,4,7, 20, 21, 22	6
3	Kenakalan khusus	a. Penyalahgunaan obat-obatan	5, 16	2

⁶⁵Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*. (Pekan Baru Riau : Zanafa Publishing, 2013). h,24.

		terlarang, b. Melakukan hubungan seksual di luar nikah c. Melakukan pemerkosaan d. Meminum-minuman keras e. Kumpul kebo dengan teman lawan jenis f. Menggugurkan kandungan (aborsi), meperkosa, berjudi, dan membunuh.		
Jumlah				23

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y₂)⁶⁶

No	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah Pertanyaan
1	Memahami keyakinan dalam memeluk agama dan kepercayaan kepada Tuhan YME.	Memahami konsep keyakinan terhadap Agama Islam.	1, 2, 3, 9, 10, 11, 25, 26	8
2	Terbuka antar pemeluk beragama dan aliran kepercayaan dalam bersosialisasi	Memahami realitia perbedaan konsep iman dan ibadah Menerima realitia perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama	4, 5, 6, 7, 12,	5

⁶⁶ Aminah, Siti. *Tingkat Ketaatan Siswa Dalam Menjalankan Ibadah Di SMP Negeri 3 Turi Sleman*. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 4 No. 2, Bulan Juni Tahun 2020 p-ISSN : 2541-6782, e-ISSN : 2580-6467. h, 213.

		Menjaga perbedaan konsep iman dan ibadah masing-masing agama		
3	Merdeka dalam mengamalkan agama	Memberikan kesempatan beribadah (shalat/berdo'a/nyanyian agama/yoga/sembahyang, dsb) disetiap waktu sesuai konsep keimanan dan ibadah masing-masing pemeluk agama dan aliran kepercayaan	17, 18, 19, 23	4
		Mengizinkan atau membolehkan mendirikan tempat/rumah ibadah pemeluk agama dan aliran kepercayaan sesuai ketentuan perundangundangan berlaku		
		Mempersilahkan pemeluk agama dan aliran kepercayaan beribadah di tempat ibadah masing-masing		
4	Hormat ketika beribadah menurut keimanan beragama	Merawat symbol-simbol agama dan aliran kepercayaan	8, 13, 16,	6
		Bertenggang rasa dalam memperingati hari besar keagamaan pemeluk agama dan aliran kepercayaan.	20, 21, 22,	
		Memberikan suport pemeluk agama dan aliran kepercayaan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa		
		Mengapersiasi kepada pemeluk agama dan		

		aliran kepercayaan melakukan perbuatan kebajikan dan kemanusiaan		
5	Interaksi positif lintas agama	Bekerjasama dan atau tolong menolong dalam menjaga ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	14	1
		Bekerjasama dan atau tolong menolong dalam mencerdaskan kehidupan bidang pendidikan ekonomi, kesehatan, hukum, politik, sosial, budaya, pariwisata bermasyarakat, berbangsa dan bernegara		
		Bekerjasama dan atau tolong menolong melakukan bantuan kemanusiaan bagi korban bencana alam		
Jumlah				26

Dari kisi-kisi diatas, maka variabel penelitian diukur dengan menggunakan pertanyaan berskala (*scalling question*). Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu⁶⁷. Skala likert dapat dibuat dalam bentuk *check list* yakni responden membubuhkan tanda (√) pada kolom pertanyaan-pertanyaan dengan alternatif seperti sangat setuju

⁶⁷ Sofian Siregar, *Metode Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, PT Fajar Interpratama Mandiri. 2013. h. 25.

(SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item pertanyaan positif (*favorable*) dan item pertanyaan negative (*unfavorable*)⁶⁸. Kategori jawaban instrumen penelitian dapat dilihat secara rinci pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Kategori Jawaban Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Positif (<i>Favorable</i>)		Pertanyaan Negatif (<i>Unfavorable</i>)	
	Jawaban	Nilai	Jawaban	Nilai
1	SS	5	SS	1
2	S	4	S	2
3	RG	3	RG	3
4	TS	2	TS	4
5	STS	1	STS	5

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Angket

Angket ini digunakan untuk mengukur pengaruh penggunaan pendekatan rasional emotif terhadap kenalakan dan ketaatan beragama maka angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri 3 jenis yaitu angket pendekatan rasional emotif, angket kenakalan siswa dan angket ketaatan beragama dan akan diberikan kepada siswa yang memiliki perhatian khusus terhadap kenakalan dan ketaatan beragama.

⁶⁸ Weksi, Budiaji. *SKALA PENGUKURAN DAN JUMLAH RESPON SKALA LIKERT*. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan, 2013). Vol. 2 No. 2. h.130-131.

2. Wawancara

Pengumpulan data ini dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung pada sumber yang bersangkutan dengan penelitian. Dengan masih diberlakukannya belajar *daring* maka peneliti berkomunikasi secara langsung pada masing-masing wali kelas X dan guru BK untuk dijadikan sebagai data awal dalam penelitian.

3. Studi kepustakaan

Dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, mengutip pendapat dari berbagai sumber tertulis (buku, diktat, jurnal penelitian, internet, surat kabar, dan sumber lainnya).

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

Agar instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini memiliki kualitas yang baik, maka instrumen tes harus diuji cobakan terlebih dahulu. Data hasil uji coba kemudian diolah dan dianalisis. Uji coba dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Beberapa langkah yang digunakan dalam menguji instrumen penelitian adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Validitas berkenaan dengan ketepatan alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen

yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁹ Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik penilaian ahli (*judgement*).

Uji validitas dilakukan dengan cara menyusun butir pertanyaan tentang kenakalan dan ketaatan beragama. Untuk menganalisa tingkat validitas item angket yang akan digunakan, maka peneliti melakukan uji coba menggunakan teknik *Korelasi Product Moment*⁷⁰ sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{XY} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Banyaknya sampel

X = Skor butir masing-masing responden

Y = Skor total dari keseluruhan butir masing-masing responden

Selanjutnya dihitung dengan uji-*t* untuk menentukan keberartian dari koefisien validitas dengan rumus berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = Nilai t_{hitung}

r = Koefisien korelasi hasil r_{hitung}

n = Jumlah responden

⁶⁹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 135.

⁷⁰ Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 228.

Kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7
Kriteria Indeks Korelasi

Rentang Korelasi Antara	Kriteria
0,00 – 0,199	Sangat rendah (tidak valid)
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Dalam perhitungan validitas pada penelitian ini, t_{tabel} ditentukan dengan mencari terlebih dahulu nilai dk , yakni $dk = n-2$. Kemudian nilai dk dikonsultasikan pada tabel kriteria indeks korelasi. Nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% diperoleh sebesar 2,069 dengan dk sebesar 23. dk di sini merupakan banyaknya sampel uji coba.

Selanjutnya di dapat nilai t hitung sebagaimana telah ditampilkan dalam tabel di bawah. Keputusan valid atau tidak valid di dapat jika nilai $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka data bernilai valid. Sedangkan jika nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, berarti tidak valid. Dengan keterangan jika data bernilai tidak valid maka, data tidak bisa digunakan untuk mengumpulkan suatu data. Dalam perhitungannya, uji validitas angket menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft office excel*.

Dari hasil uji validitas angket diperoleh bahwa dari 45 item pertanyaan pada angket uji coba untuk variabel X terdapat 26 item pertanyaan yang valid, hal ini dapat dilihat pada tabel 3.8 berikut:

Tabel 3.8
Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel X

No	No Soal	Rxy	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan
1	1	0.845	7.564	2.069	Valid
2	4	0.489	2.686	2.069	Valid
3	7	0.507	2.819	2.069	Valid
4	8	0.411	2.164	2.069	Valid
5	9	0.561	3.251	2.069	Valid
6	12	0.749	5.423	2.069	Valid
7	14	0.773	5.846	2.069	Valid
8	15	0.743	5.322	2.069	Valid
9	16	0.829	7.118	2.069	Valid
10	18	0.419	2.213	2.069	Valid
11	20	0.745	5.364	2.069	Valid
12	22	0.744	5.340	2.069	Valid
13	24	0.680	4.454	2.069	Valid
14	25	0.535	3.033	2.069	Valid
15	26	0.608	3.669	2.069	Valid
16	28	0.482	2.641	2.069	Valid
17	29	0.786	6.094	2.069	Valid
18	30	0.735	5.198	2.069	Valid
19	31	0.841	7.465	2.069	Valid
20	32	0.761	5.623	2.069	Valid
21	34	0.533	3.023	2.069	Valid
22	36	0.942	13.447	2.069	Valid
23	39	0.797	6.320	2.069	Valid
24	40	0.871	8.498	2.069	Valid
25	43	0.633	3.922	2.069	Valid
26	45	0.888	9.247	2.069	Valid

Kemudian, hasil uji validitas angket variabel Y_1 diperoleh bahwa dari 45 item pertanyaan terdapat 23 item pertanyaan yang valid. Adapun hasil dari uji validitas tersebut dapat dilihat di tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.9
Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel Y_1

No	No Soal	Rxy	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan
1	2	0.577	3.390	2.069	Valid
2	4	0.425	2.254	2.069	Valid
3	8	0.448	2.405	2.069	Valid
4	10	0.654	4.147	2.069	Valid
5	11	0.671	4.345	2.069	Valid

6	15	0.529	2.987	2.069	Valid
7	16	0.412	2.168	2.069	Valid
8	17	0.654	4.147	2.069	Valid
9	19	0.607	3.665	2.069	Valid
10	22	0.662	4.238	2.069	Valid
11	23	0.498	2.753	2.069	Valid
12	24	0.545	3.119	2.069	Valid
13	26	0.662	4.238	2.069	Valid
14	31	0.671	4.345	2.069	Valid
15	32	0.580	3.416	2.069	Valid
16	33	0.545	3.119	2.069	Valid
17	36	0.463	2.502	2.069	Valid
18	39	0.662	4.238	2.069	Valid
19	40	0.671	4.345	2.069	Valid
20	41	0.545	3.119	2.069	Valid
21	42	0.543	3.101	2.069	Valid
22	43	0.574	3.361	2.069	Valid
23	44	0.554	3.188	2.069	Valid

Sedangkan, pada hasil uji validitas angket variabel Y_2 , diperoleh bahwa dari 45 item pertanyaan terdapat 26 item pertanyaan yang valid. Hasil dari uji validitas tersebut dapat dilihat di tabel 3.10 berikut:

Tabel 3.10
Rekapitulasi Uji Validitas Pada Angket Variabel Y_2

No	No Soal	Rxy	t _{hitung}	t _{tabel}	Keputusan
1	3	0.446	2.389	2.069	Valid
2	4	0.691	4.588	2.069	Valid
3	5	0.581	3.428	2.069	Valid
4	8	0.623	3.820	2.069	Valid
5	12	0.691	4.588	2.069	Valid
6	13	0.398	2.083	2.069	Valid
7	14	0.411	2.165	2.069	Valid
8	16	0.547	3.134	2.069	Valid
9	18	0.683	4.486	2.069	Valid
10	19	0.485	2.660	2.069	Valid
11	20	0.545	3.113	2.069	Valid
12	21	0.397	2.072	2.069	Valid
13	22	0.416	2.192	2.069	Valid
14	25	0.569	3.315	2.069	Valid
15	27	0.703	4.746	2.069	Valid
16	28	0.683	4.486	2.069	Valid

17	31	0.542	3.093	2.069	Valid
18	32	0.641	4.005	2.069	Valid
19	34	0.406	2.133	2.069	Valid
20	35	0.427	2.266	2.069	Valid
21	36	0.581	3.420	2.069	Valid
22	37	0.581	3.428	2.069	Valid
23	39	0.415	2.189	2.069	Valid
24	42	0.553	3.181	2.069	Valid
25	43	0.585	3.458	2.069	Valid
26	44	0.621	3.799	2.069	Valid

Dari tabel 3.8 sampai 3.10 di atas, terlihat bahwa banyak butir soal valid. Hasil valid tersebut di dapat dari perhitungan menggunakan aplikasi *Microsoft office excel* yang dijabarkan di lampiran. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel yaitu 2,069. Dari nilai t hitung yang di dapat dibandingkan dengan t tabel maka diambil keputusan data valid. Pada tabel 3.8 terlihat butir no. 1, 4, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34,36, 39, 40, 43, dan 45, bernilai valid. Kemudian, pada tabel 3.9 terlihat butir no. 2, 4, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 26, 31, 32, 33, 36, 39, 40, 41, 42, 43, dan 44, bernilai valid. Sedangkan, tabel 3.10 terlihat butir no. 3, 4, 5, 8, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 43, dan 44, bernilai valid. Sehingga butir-butir soal yang valid tersebut bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data. Untuk mengetahui hasil dari uji validitas angket bisa dilihat pada *lampiran*.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah uji tingkat kejelasan (konsistensi) suatu soal tes. Reliabilitas adalah serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi

apabila dilakukan pengukuran secara berulang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mencari reliabilitas dengan menggunakan rumus *Alpha*⁷¹ adalah sebagai berikut.

a) Mencari harga-harga varians setiap item

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

σ_b^2 = Varians total

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden pada setiap varians

$(\sum x)^2$ = Jumlah kuadrat skor seluruh responden dari setiap item

N = Jumlah responden uji coba

b) Mencari varians total

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

σ_t^2 = Varians total

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor total setiap responden

$(\sum Y)^2$ = Jumlah kuadrat seluruh skor total dari setiap responden

N = Jumlah responden uji coba

c) Rumus Alpha

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen yang dicari

k = Banyak butir soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians skor setiap butir soal

σ_t^2 = Varians total

Klasifikasi untuk menginterpretasikan derajat suatu tes dapat dilihat pada tabel 3.11 berikut.

⁷¹ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 106.

Tabel 3.11
Klasifikasi Derajat Suatu Tes

Rentang Reliabilitas	Kriteria Derajat Reliabilitas
$r_{11} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Sedang
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha dan perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft office excel*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.12
Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal Angket Variabel X, Y₁ dan Y₂

Variabel	r hitung	r tabel	Keputusan
X	0,863	2.069	Reliabel
Y ₁	0,845	2.069	Reliabel
Y ₂	0,823	2.069	Reliabel

Setelah dilakukan perhitungan baik menggunakan *Microsoft Excel* ataupun manual, pada variabel X, Y₁ dan Y₂ diperoleh bahwa hasil $r_1 = 0,863$, $r_2 = 0,845$ dan $r_3 = 0,823$ berada pada klasifikasi $0,80 < r_{11} \leq 1,00$, hal ini berarti bahwa angket tersebut mempunyai derajat reliabilitas tinggi, sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur. Untuk mengetahui hasil dari uji reliabilitas butir soal angket variabel X, Y₁ dan Y₂, bisa dilihat pada *lampiran*.

G. Teknik Analisis Data

Analisis hasil penelitian ini terdapat dua jenis data yaitu data deskriptif yang digunakan untuk mengetahui nilai mean, standar deviasi suatu data dan

data parametris berupa perumusan hipotesis yang digunakan untuk memecahkan rumusan masalah 1, 2, 3.

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistika yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁷² Statistika yang digunakan untuk mendeskripsikan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menentukan Skor Rata-Rata atau *Mean* (\bar{x})

Mean adalah sebuah skor rata-rata dari data yang diperoleh berupa angka. Skor rata-rata diperoleh dengan cara menjumlahkan data seluruh individu dalam kelompok tersebut, kemudian dibagi dengan jumlah individu pada kelompok tersebut. Mencari skor rata-rata pada tes awal dan tes akhir dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut.⁷³

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Nilai rata-rata sampel

x_i = Nilai x ke i sampai ke n

n = Banyaknya siswa dalam sampel

b. Simpangan Baku (s)

Simpangan baku (standar deviasi) adalah kelompok atau ukuran standar rata-ratanya. Simpangan baku adalah salah satu teknik statistik

⁷² Sugiyono. *Metode Penelitian*. (Bandung: Alfabeta, 2004), h.56.

⁷³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.86.

yang digunakan untuk menentukan sebaran data dalam sampel, serta seberapa dekat titik data individu ke mean (rata-rata nilai) dalam sampel.

Untuk menghitung simpangan baku dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

s = Simpangan baku

x_i = Nilai x ke i sampai ke n

\bar{x} = Nilai rata-rata sampel

n = Banyaknya siswa dalam sampel

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa analisis data deskripsi adalah perhitungan yang digunakan untuk menggambarkan suatu data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat sebuah kesimpulan. Dan secara teknis dalam analisis data deskriptif tidak ada uji signifikansi, dan taraf kesalahan.⁷⁴ Data deskriptif ini digunakan untuk membantu menjawab rumusan masalah ke-1, 2, dan 3. Dalam perhitungannya dilakukan dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel*, dapat dilihat pada *lampiran*.

2. Analisis Uji Asumsi Dasar

Sebelum dilakukan pengujian analisis terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan suatu pengujian data yang akan diolah sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

⁷⁴ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. (Bandung: Alfabeta, 2008), h.207.

Uji normalitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Sebaran data baik berupa data nominal, skala dan lain sebagainya haruslah mempunyai ciri normalitas. Artinya data yang didapat dan akan diuji harus memenuhi salah satu syarat yaitu berdistribusi normal.

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini yaitu uji multivariate. Untuk uji multivariate menggunakan uji jarak *Mahalanobis* (d^2_i) dengan kriteria jika $d^2_i < \chi^2_{(p;0,5)}$ atau apabila *scatter-plot* cenderung membentuk garis lurus maka data berdistribusi normal. Selain itu bisa dilihat dari nilai korelasinya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat korelasi yang signifikan. Artinya data berdistribusi normal multivariate. Uji *mahalanobis* ini dalam perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi SPSS 17.0.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel dan melihat hubungan dari dua buah variabel yang sudah diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Uji linearitas merupakan prasyarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

Linearitas akan terpenuhi dengan asumsi apabila plot antara nilai residual terstandarisasi dengan nilai prediksi terstandarisasi tidak membentuk suatu pola tertentu atau random. Namun, penggunaan uji linearitas dengan menggunakan gambar dianggap kurang objektif.

Selain itu, pengujian linearitas ini juga dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS pada perangkat Test for Linearity.

Adapun teknik analisisnya dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut :

Jika nilai sig. $< 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang linear.

Jika nilai sig. $> 0,05$, maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.⁷⁵

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.⁷⁶ Pada penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Tabel 3.13
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak Ditolak	$du < d < 4-du$

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan

⁷⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2008), h.115.

⁷⁶ Ghozali, Imam. *"Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS"*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011). h.110.

ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white.

Pengujian pada penelitian ini menggunakan Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.⁷⁷

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan mengetahui apakah ada tidaknya pengaruh positif signifikan antara variabel independen X terhadap variabel dependen Y baik secara parsial maupun simultan.

a. Koefisien Korelasi Linear

Dalam analisis korelasi yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) atau untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

b. Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam output SPSS, koefisien

⁷⁷ Ghozali, Imam. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011). h, 139-143.

determinasi terletak pada tabel Model Summary dan tertulis R Square. Namun untuk regresi linier berganda sebaiknya menggunakan R Square yang telah disesuaikan (*Adjusted R Square*), karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Jadi, kegunaan koefisien determinasi adalah:

- 1) Sebagai ukuran ketepatan atau kecocokan garis regresi yang dibentuk dari hasil pendugaan terhadap sekelompok data hasil observasi. Makin besar nilai R^2 semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya, makin kecil nilai R^2 makin tidak tepat garis regresi tersebut dalam mewakili data hasil observasi.
- 2) Mengukur besar proporsi (persentase) dari jumlah ragam Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan variabel penjelas X terhadap variabel respon Y.
- 3) Melalui koefisien determinasi, seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dapat diketahui.⁷⁸

⁷⁸ Purbayu Dwi Santosa dan Muliawan Hamdani, *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*, (Jakarta: Erlangga, 2007)., h,35.

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh variabel independen atau bebas secara individual dalam mengukur variasi variabel dependen terkait.⁷⁹ Ada dua acuan yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, yakni:

1) Berdasarkan Nilai Signifikasi (Sig.)

(a) Jika nilai signifikasi (Sig.) < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

(b) Jika nilai signifikasi (Sig.) > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

2) Berdasarkan Nilai t hitung dengan t tabel

(a) Jika nilai t hitung > t tabel maka ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima.

(b) Jika nilai t hitung < t tabel maka tidak ada pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

⁷⁹ Ghozali, Imam. “*Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*”. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2012). h, 98.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan adalah instrument yang telah diuji dan divalidasi oleh tim ahli. Berikut dideskripsikan data hasil pembakuan instrumen sebagai berikut:

1. Pembakuan Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini berupa angket. Sebelum melakukan penelitian, instrumen yang akan digunakan di uji konstruk terlebih dahulu, yaitu uji validitas oleh ahli dengan cara dimintai pendapatnya tentang intrumen yang telah disusun oleh peneliti. Setelah instrumen di validasi oleh ahli, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan di kelas XII dengan jumlah responden sebanyak 25 siswa. Instrumen yang diujicobakan berjumlah 45 butir pertanyaan pada masing-masing variabel X (pendekatan rasional emotif), Y_1 (kenakalan siswa) dan ketaatan beragama (variabel Y_2). Angket yang digunakan menggunakan skala likert dengan 5 alternatif jawaban seperti sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), yakni dengan skor 5, 4, 3, 2, 1, untuk butir pertanyaan yang positif dan skor 1, 2, 3, 4, 5 untuk butir

pertanyaan yang negatif. Hasil uji coba instrumen dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya (keajegan). Hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dibahas pada uraian di bawah ini.

a. Uji Validitas Angket

Perhitungan uji validitas instrument dilakukan dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*. Data yang dianalisis diperoleh dari hasil instrumen yang telah di uji cobakan. Ketentuan validasi instrumen diukur berdasarkan kriteria validitas yang menyatakan jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Diketahui bahwa t_{tabel} menggunakan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $n = 25$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,069. Perhitungan validitas angket diperoleh dengan hasil sebagai berikut.

1) Angket Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X)

Dari hasil uji validitas angket variabel X terdapat beberapa item soal yang tidak valid. Item soal yang dinyatakan tidak valid dihilangkan karena indikator dalam pertanyaan tersebut masih terwakili oleh pertanyaan lainnya. Sedangkan untuk item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data penelitian. Sehingga untuk variabel X jumlah item pertanyaan yang diajukan kepada siswa berjumlah 26 item dari 45 item pertanyaan. Perhitungan uji validitas pada angket variabel X dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1.
Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan
Pada Angket Pendekatan Rasional Emotif (Variabel X)

No Soal	Nilai r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0.8445	7.5638	2.0687	Valid
2	0.1738	0.8463	2.0687	Tidak Valid
3	0.3560	1.8271	2.0687	Tidak Valid
4	0.4886	2.6855	2.0687	Valid
5	0.2952	1.4816	2.0687	Tidak Valid
6	0.1415	0.6857	2.0687	Tidak Valid
7	0.5067	2.8186	2.0687	Valid
8	0.4112	2.1635	2.0687	Valid
9	0.5611	3.2509	2.0687	Valid
10	0.1846	0.9009	2.0687	Tidak Valid
11	0.2170	1.0659	2.0687	Tidak Valid
12	0.7491	5.4230	2.0687	Valid
13	0.3771	1.9529	2.0687	Tidak Valid
14	0.7731	5.8456	2.0687	Valid
15	0.7429	5.3218	2.0687	Valid
16	0.8293	7.1183	2.0687	Valid
17	0.2180	1.0714	2.0687	Tidak Valid
18	0.4190	2.2133	2.0687	Valid
19	-0.1928	-0.9422	2.0687	Tidak Valid
20	0.7455	5.3639	2.0687	Valid
21	0.3792	1.9652	2.0687	Tidak Valid
22	0.7440	5.3395	2.0687	Valid
23	0.1580	0.7675	2.0687	Tidak Valid
24	0.6805	4.4537	2.0687	Valid
25	0.5345	3.0331	2.0687	Valid
26	0.6076	3.6687	2.0687	Valid
27	0.3160	1.5972	2.0687	Tidak Valid
28	0.4824	2.6413	2.0687	Valid
29	0.7858	6.0938	2.0687	Valid
30	0.7350	5.1980	2.0687	Valid
31	0.8413	7.4650	2.0687	Valid
32	0.7609	5.6233	2.0687	Valid
33	0.2641	1.3130	2.0687	Tidak Valid
34	0.5332	3.0227	2.0687	Valid
35	0.1832	0.8939	2.0687	Tidak Valid

36	0.9419	13.4466	2.0687	Valid
37	0.3044	1.5325	2.0687	Tidak Valid
38	0.3362	1.7122	2.0687	Tidak Valid
39	0.7966	6.3203	2.0687	Valid
40	0.8709	8.4977	2.0687	Valid
41	0.2914	1.4610	2.0687	Tidak Valid
42	0.2769	1.3818	2.0687	Tidak Valid
43	0.6331	3.9220	2.0687	Valid
44	0.3495	1.7888	2.0687	Tidak Valid
45	0.8877	9.2469	2.0687	Valid

Dari tabel 4.1 di atas, terlihat bahwa banyak butir soal valid. Hasil valid tersebut di dapat dari perhitungan menggunakan aplikasi *Microsoft office excel* yang dijabarkan di lampiran. Hasil perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan t tabel yaitu 2,069. Dari nilai t hitung yang di dapat dibandingkan dengan t tabel maka diambil keputusan data valid. Pada tabel 4.1 terlihat butir no. 1, 4, 7, 8, 9, 12, 14, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 34,36, 39, 40, 43, dan 45, bernilai valid. Sehingga butir-butir soal yang valid tersebut bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data.

2) Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y_1)

Hasil perhitungan uji validitas pada angket kenakalan siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan
Pada Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y_1)

No Soal	Nilai r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0.0818	0.3938	2.0687	Tidak Valid
2	0.5772	3.3898	2.0687	Valid
3	0.2012	0.9852	2.0687	Tidak Valid

4	0.4254	2.2545	2.0687	Valid
5	0.3712	1.9171	2.0687	Tidak Valid
6	0.0864	0.4158	2.0687	Tidak Valid
7	0.2452	1.2129	2.0687	Tidak Valid
8	0.4483	2.4051	2.0687	Valid
9	0.2719	1.3548	2.0687	Tidak Valid
10	0.6541	4.1469	2.0687	Valid
11	0.6715	4.3455	2.0687	Valid
12	0.3026	1.5226	2.0687	Tidak Valid
13	0.2101	1.0304	2.0687	Tidak Valid
14	0.1825	0.8902	2.0687	Tidak Valid
15	0.5287	2.9872	2.0687	Valid
16	0.4120	2.1683	2.0687	Valid
17	0.6541	4.1469	2.0687	Valid
18	0.3203	1.6216	2.0687	Tidak Valid
19	0.6072	3.6654	2.0687	Valid
20	0.3558	1.8256	2.0687	Tidak Valid
21	0.2267	1.1165	2.0687	Tidak Valid
22	0.6622	4.2379	2.0687	Valid
23	0.4979	2.7535	2.0687	Valid
24	0.5451	3.1186	2.0687	Valid
25	0.3128	1.5792	2.0687	Tidak Valid
26	0.6622	4.2379	2.0687	Valid
27	0.3585	1.8419	2.0687	Tidak Valid
28	0.2857	1.4299	2.0687	Tidak Valid
29	0.1199	0.5794	2.0687	Tidak Valid
30	0.0749	0.3602	2.0687	Tidak Valid
31	0.6715	4.3455	2.0687	Valid
32	0.5802	3.4162	2.0687	Valid
33	0.5451	3.1186	2.0687	Valid
34	0.3074	1.5490	2.0687	Tidak Valid
35	0.2423	1.1979	2.0687	Tidak Valid
36	0.4625	2.5018	2.0687	Valid
37	0.3386	1.7260	2.0687	Tidak Valid
38	0.2890	1.4478	2.0687	Tidak Valid
39	0.6622	4.2379	2.0687	Valid
40	0.6715	4.3455	2.0687	Valid
41	0.5451	3.1186	2.0687	Valid
42	0.5430	3.1012	2.0687	Valid
43	0.5739	3.3611	2.0687	Valid
44	0.5535	3.1876	2.0687	Valid
45	0.0881	0.4243	2.0687	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas sebanyak 45 item pertanyaan pada angket variabel Y_1 pada tabel 4.2 diatas, terdapat beberapa item soal yang tidak valid. Item soal yang valid yaitu no. 2, 4, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 26, 31, 32, 33, 36, 39, 40, 41, 42, 43, dan 44. Untuk item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data penelitian. Sehingga untuk variabel Y_1 jumlah item pertanyaan yang diajukan kepada siswa berjumlah 23 item.

3) Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y_2)

Perhitungan uji validitas pada angket ketaatan beragama dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Uji Validitas Secara Keseluruhan
Pada Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y_2)

No Soal	Nilai r_{xy}	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	0.1486	0.7206	2.0687	Tidak Valid
2	0.1791	0.8729	2.0687	Tidak Valid
3	0.4459	2.3891	2.0687	Valid
4	0.6912	4.5876	2.0687	Valid
5	0.5815	3.4275	2.0687	Valid
6	0.1127	0.5438	2.0687	Tidak Valid
7	0.2751	1.3720	2.0687	Tidak Valid
8	0.6231	3.8202	2.0687	Valid
9	0.3221	1.6318	2.0687	Tidak Valid
10	0.2170	1.0662	2.0687	Tidak Valid
11	0.3845	1.9976	2.0687	Tidak Valid
12	0.6912	4.5876	2.0687	Valid
13	0.3983	2.0827	2.0687	Valid
14	0.4115	2.1651	2.0687	Valid
15	-0.0518	-0.2489	2.0687	Tidak Valid
16	0.5471	3.1343	2.0687	Valid

17	0.2805	1.4015	2.0687	Tidak Valid
18	0.6831	4.4856	2.0687	Valid
19	0.4850	2.6597	2.0687	Valid
20	0.5445	3.1134	2.0687	Valid
21	0.3965	2.0716	2.0687	Valid
22	0.4157	2.1917	2.0687	Valid
23	0.1117	0.5390	2.0687	Tidak Valid
24	0.2489	1.2325	2.0687	Tidak Valid
25	0.5686	3.3151	2.0687	Valid
26	0.1897	0.9267	2.0687	Tidak Valid
27	0.7034	4.7459	2.0687	Valid
28	0.6831	4.4856	2.0687	Valid
29	0.0586	0.2817	2.0687	Tidak Valid
30	0.0408	0.1959	2.0687	Tidak Valid
31	0.5420	3.0927	2.0687	Valid
32	0.6410	4.0049	2.0687	Valid
33	0.2841	1.4211	2.0687	Tidak Valid
34	0.4063	2.1326	2.0687	Valid
35	0.4272	2.2658	2.0687	Valid
36	0.5806	3.4200	2.0687	Valid
37	0.5815	3.4275	2.0687	Valid
38	0.3213	1.6272	2.0687	Tidak Valid
39	0.4153	2.1893	2.0687	Valid
40	0.3791	1.9645	2.0687	Tidak Valid
41	0.3871	2.0136	2.0687	Tidak Valid
42	0.5528	3.1814	2.0687	Valid
43	0.5848	3.4577	2.0687	Valid
44	0.6210	3.7993	2.0687	Valid
45	0.1469	0.7124	2.0687	Tidak Valid

Dari hasil uji validitas sebanyak 45 item pertanyaan pada angket variabel Y_2 terdapat beberapa item soal yang tidak valid. Item soal yang valid yaitu no. 3, 4, 5, 8, 12, 13, 14, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 25, 27, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 39, 42, 43, dan 44. Untuk item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen

untuk mendapatkan data penelitian. Sehingga untuk variabel Y_2 jumlah item pertanyaan yang diajukan kepada siswa berjumlah 26 item.

Data pada tabel 4.1 sampai 4.3 kemudian data tersebut akan diuji keajegannya (konsistensi) menggunakan uji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas Angket

Pengujian reliabilitas instrumen dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha dan perhitungannya menggunakan bantuan aplikasi *Microsoft office excel*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4
Rekapitulasi Uji Reliabilitas Butir Soal Angket Variabel X, Y_1 dan Y_2

Variabel	r hitung	r tabel	Keputusan
X	0,863	2.069	Reliabel
Y_1	0,845	2.069	Reliabel
Y_2	0,823	2.069	Reliabel

Setelah dilakukan perhitungan baik menggunakan *Microsoft Excel* ataupun manual, pada variabel X, Y_1 dan Y_2 diperoleh bahwa hasil $r_1 = 0,863$, $r_2 = 0,845$ dan $r_3 = 0.823$ berada pada klasifikasi $0,80 < r_{11} \leq 1,00$. Koefisien reliabilitas yang dihasilkan selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kriteria dari Guilford bahwa hasil r_1 , r_2 dan r_3 berada pada klasifikasi $0,80 < r_{11} \leq 1,00$, hal ini berarti bahwa angket tersebut mempunyai derajat reliabilitas tinggi sehingga dapat dipercaya sebagai alat ukur.

2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data yang diperoleh dari angket variabel X, angket variabel Y₁ dan angket variabel Y₂. Hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dideskripsikan secara rinci untuk masing-masing variabel. Pembahasan variabel dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif, maksudnya data yang diolah berbentuk angka atau skor yang kemudian ditafsirkan secara kualitatif. Berikut akan dijelaskan secara rinci mengenai deskripsi data hasil penelitian untuk masing-masing variabel.

a. Gambaran Hasil Angket Pendekatan Secara Rasional Emotif (Variabel X)

Pada angket variabel X terdapat beberapa indikator yang dijadikan pedoman untuk membuat angket sebagai instrumen penelitian. Kemudian indikator-indikator tersebut disusun ke dalam butir-butir pertanyaan. Peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 25 orang siswa kelas XII diluar sampel penelitian.

Untuk melihat gambaran Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI , peneliti menganalisis hasil pengisian angket pendekatan secara rasional emotif dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dan dipaparkan dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam menganalisis hasil jawaban siswa. Perhitungan hasil jawaban responden untuk angket pendekatan secara rasional emotif dapat dilihat pada *lampiran*. Berikut ini disajikan hasil angket pendekatan secara rasional emotif pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Hasil Sebaran Angket Pendekatan Secara Rasional Emotif
(Variabel X)

No	Nama	Skor
1	S-1	84
2	S-2	85
3	S-3	71
4	S-4	81
5	S-5	52
6	S-6	66
7	S-7	61
8	S-8	74
9	S-9	65
10	S-10	91
11	S-11	64
12	S-12	104
13	S-13	87
14	S-14	99
15	S-15	78
16	S-16	91
17	S-17	91
18	S-18	79
19	S-19	98
20	S-20	81
21	S-21	84
22	S-22	98
23	S-23	111
24	S-24	74
25	S-25	104
Jumlah		2073

Data pada tabel 4.7 di atas, diperoleh dari isian jawaban angket yang dijawab siswa dengan penekanan kejujuran diri. Pengukuran data tersebut menggunakan skala likert, sehingga diperoleh skor interval terendah dan skor interval tertinggi pada angket pendekatan secara rasional emotif (variabel X). Untuk mengetahui persebaran frekuensi, ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghitung rentang jarak interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rentang} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\ &= 111 - 52 \\ &= 59\end{aligned}$$

- 2) Menghitung jumlah kelas (K) dengan *Sturges* dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 \log 25 \\ &= 1 + 3,3 (1,39) \\ &= 1 + 4,61 \\ &= 5,61 \quad \text{Jadi, kelas yang diambil } 6\end{aligned}$$

- 3) Mencari panjang kelas interval (p) dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{51}{5,61} \\ &= 9,8 \quad \text{Jadi, panjang kelas yang diambil adalah } 10\end{aligned}$$

Deskripsi hasil penelitian berupa data distribusi frekuensi variabel X disajikan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Pada Variabel X

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
52-61	2	56.5	113	-25.6	655.36	1310.72
62-71	4	66.5	266.	-15.6	243.36	973.44
72-81	6	76.5	459	-5.6	31.36	188.16
82-91	7	86.5	605.5	4.4	19.36	135.52
92-101	3	96.5	289.5	14.4	207.36	622.08
102-111	3	106.5	319.5	24.4	595.36	1786.08
Jumlah	25	489	2052.5	-3.60	1752.16	5016
Rata-rata	82.10					
Simpangan Baku	14.13					

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa ada 3 responden yang memperoleh skor hasil angket tertinggi yakni berada pada interval 102-111, sementara ada 2 responden yang memperoleh skor hasil angket terendah yakni berada pada interval 52-61.

b. Gambaran Hasil Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y₁)

Untuk melihat gambaran kenakalan siswa, peneliti menganalisis hasil pengisian angket kenakalan siswa dengan cara yang sama seperti pada angket sebelumnya, yakni dengan menghitung jumlah skor yang diperoleh dan dipaparkan dalam bentuk tabel agar mempermudah dalam menganalisis hasil jawaban siswa. Perhitungan hasil jawaban responden untuk angket kenakalan siswa dapat dilihat pada (lampiran). Berikut ini disajikan hasil angket kenakalan siswa pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7
Hasil Sebaran Angket Kenakalan Siswa (Variabel Y₁)

No	Nama	Skor
1	S-1	63
2	S-2	90
3	S-3	71
4	S-4	90
5	S-5	55
6	S-6	75
7	S-7	75
8	S-8	70
9	S-9	83
10	S-10	78
11	S-11	62
12	S-12	99
13	S-13	78
14	S-14	95
15	S-15	102
16	S-16	95

17	S-17	97
18	S-18	87
19	S-19	91
20	S-20	86
21	S-21	96
22	S-22	94
23	S-23	92
24	S-24	79
25	S-25	102
Jumlah		1830

Pengukuran data yang diperoleh pada tabel 4.7 menggunakan skala likert sehingga diperoleh data skor interval terendah yaitu 52 dan skor interval tertinggi 111. Untuk mengetahui persebaran frekuensi, ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghitung rentang jarak interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\
 &= 102 - 55 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

- 2) Menghitung jumlah kelas (K) dengan *Sturges*:

$$\begin{aligned}
 \text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 \log 25 \\
 &= 1 + 3,3 (1,39) \\
 &= 1 + 4,61 \\
 &= 5,61 \quad \text{Jadi, kelas yang diambil } 6
 \end{aligned}$$

- 3) Mencari panjang kelas interval (p) dengan rumus:

$$\text{Panjang interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{47}{6}$$

= 7,8 Jadi, panjang kelas yang diambil adalah 8.

Deskripsi hasil penelitian berupa data distribusi frekuensi variabel X disajikan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Distribusi Frekuensi Pada Variabel Y₁

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
55-62	2	58.5	117.0	-25.60	655.36	1310.72
63-70	2	66.5	133.0	-17.60	309.76	619.52
71-78	5	74.5	372.5	-9.60	92.16	460.80
79-86	3	82.5	247.5	-1.60	2.56	7.68
87-94	6	90.5	543.0	6.40	40.96	245.76
95-102	7	98.5	689.5	14.40	207.36	1451.52
Jumlah	25	471	2102.5	-33.60	1308.16	4096
Rata-rata	84,10					
Simpangan baku	12,76					

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa ada 7 responden yang memperoleh skor hasil angket tertinggi yakni berada pada interval 95-102, sementara ada 2 responden yang memperoleh skor hasil angket terendah yakni berada pada interval 55-62.

c. Gambaran Hasil Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y₂)

Untuk melihat gambaran ketaatan siswa dalam beragama dilakukan dengan cara pengisian angket yang berhubungan dengan keagamaan. Hasil analisis angket dilakukan dengan cara menghitung jumlah skor yang diperoleh kedalam. Perhitungan hasil jawaban responden untuk angket ketaatan beragama dapat dilihat pada (lampiran) tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9
Hasil Sebaran Angket Ketaatan Beragama (Variabel Y₂)

No	Nama	Skor
1	S-1	73
2	S-2	99
3	S-3	82
4	S-4	112
5	S-5	83
6	S-6	91
7	S-7	88
8	S-8	71
9	S-9	92
10	S-10	84
11	S-11	63
12	S-12	115
13	S-13	88
14	S-14	120
15	S-15	115
16	S-16	108
17	S-17	117
18	S-18	96
19	S-19	101
20	S-20	99
21	S-21	104
22	S-22	102
23	S-23	112
24	S-24	94
25	S-25	122
Jumlah		2431

Pengukuran data yang diperoleh pada tabel 4.9 menggunakan skala likert sehingga diperoleh data skor interval terendah yaitu 63 dan skor interval tertinggi 122. Untuk mengetahui persebaran frekuensi, ditentukan terlebih dahulu panjang kelas intervalnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Menghitung rentang jarak interval dengan menggunakan rumus

sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Rentang} &= \text{Data Terbesar} - \text{Data Terkecil} \\ &= 122 - 63 \\ &= 59\end{aligned}$$

2) Menghitung jumlah kelas (K) dengan *Sturges*:

$$\begin{aligned}\text{Banyak kelas} &= 1 + 3,3 \log 25 \\ &= 1 + 3,3 (1,39) \\ &= 1 + 4.61 \\ &= 5,61 \text{ Jadi, kelas yang diambil } 6\end{aligned}$$

3) Mencari panjang kelas interval (p) dengan rumus:

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}} \\ &= \frac{59}{6} \\ &= 9,8 \text{ Jadi, panjang kelas yang diambil adalah } 10.\end{aligned}$$

Deskripsi hasil penelitian berupa data distribusi frekuensi variabel Y_2 disajikan pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Distribusi Frekuensi Pada Variabel Y_2

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
63-72	2	67.5	135	-29.2	852.64	1705.28
73-82	2	77.5	155	-19.2	368.64	737.28
83-92	6	87.5	525	-9.2	84.64	507.84
93-102	6	97.5	585	0.8	0.64	3.84
103-112	4	107.5	430	10.8	116.64	466.56
113-122	5	117.5	587.5	20.8	432.64	2163.20
Jumlah	25	555	2417.5	-25.20	1855.84	5584
Rata-rata	96.70					
Simpangan baku	14.91					

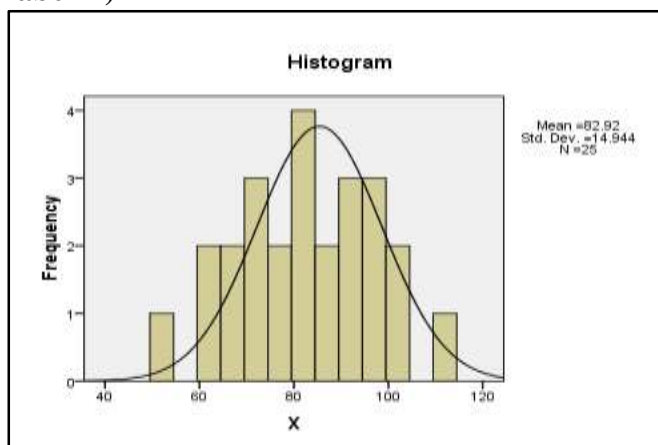
Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa perolehan skor hasil angket terbanyak berada pada interval 83-92 dan 93-102, yakni sebanyak 6 responden. Sedangkan perolehan skor hasil angket paling sedikit berada pada interval 63-72 dan 73-82, yakni sebanyak 2 responden.

3. Analisis Uji Asumsi Dasar

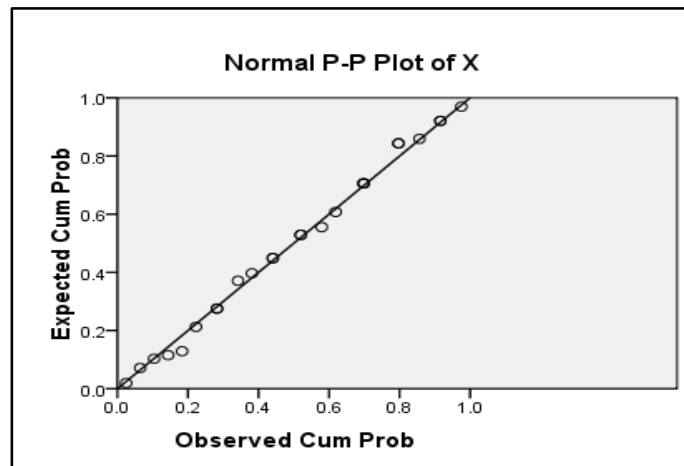
a. Uji Normalitas Data

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Cara yang bisa ditempuh untuk menguji kenormalan data adalah dengan menggunakan Grafik Normal P-P Plot dengan cara melihat penyebaran datanya. Jika pada grafik tersebut penyebaran datanya mengikuti pola garis lurus, maka datanya normal. Jika pada tabel *test of normality* dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov nilai sig > 0.05 , maka data berdistribusi normal. Adapun uji normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Uji Normalitas data Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (Variabel X)



Gambar 4.1. Grafik histogram uji normalitas pendekatan guru pendidikan agama islam secara rasional emotif (Variabel X)



Gambar 4.2. Normal probability plot Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (Variabel X)

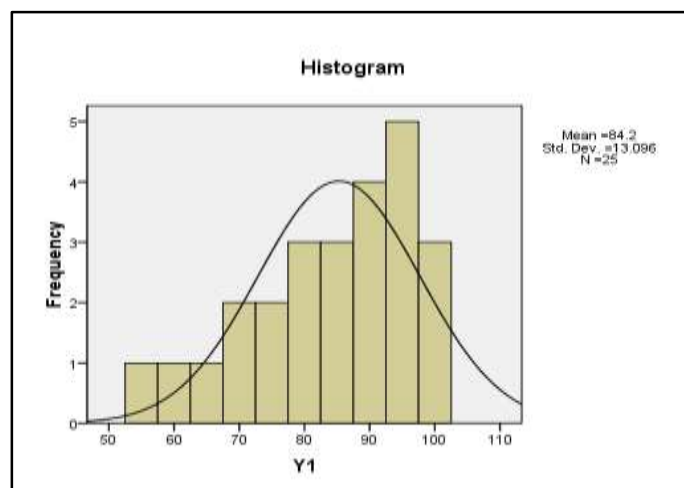
Tabel 4.11
 Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X)
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	82.92
	Std. Deviation	14.944
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.071
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.418
Asymp. Sig. (2-tailed)		.995

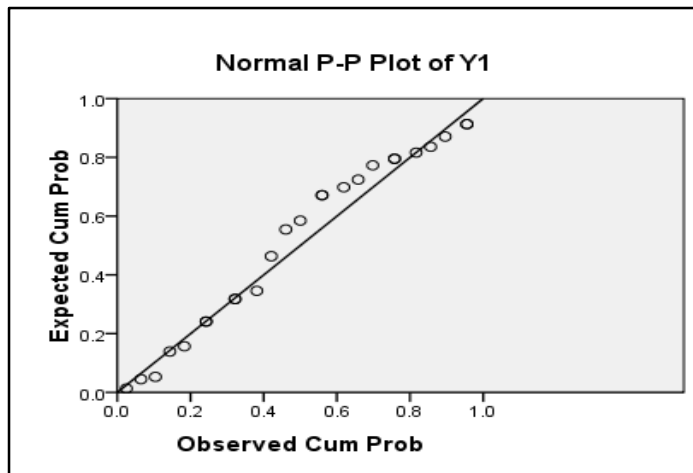
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

2) Uji normalitas data kenakalan siswa (Variabel Y₁)



Gambar 4.3. Grafik histogram uji normalitas kenakalan siswa (Variabel Y₁)



Gambar 4.4. Normal probability plot kenakalan siswa (Variabel Y₁)

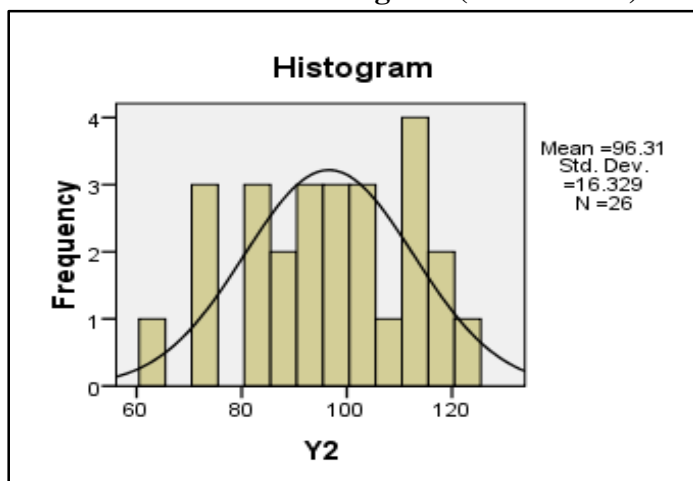
Tabel 4.12
 Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk kenakalan siswa (Variabel Y₁)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

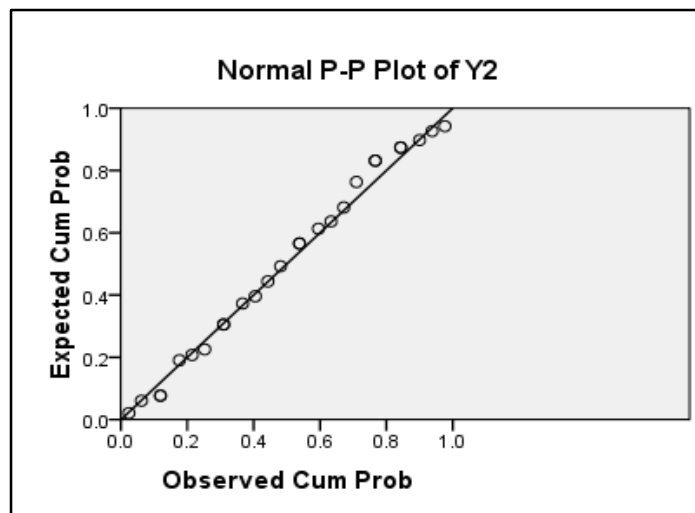
		Y1
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	84.20
	Std. Deviation	13.096
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.087
	Negative	-.151
Kolmogorov-Smirnov Z		.755
Asymp. Sig. (2-tailed)		.618

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.

3) Uji normalitas data ketaatan beragama (Variabel Y₂)



Gambar 4.5. Grafik histogram uji normalitas ketaatan beragama (Variabel Y₂)



Gambar 4.6. *Normal probability plot* ketaatan beragama (Variabel Y₂)

Tabel 4.13
Nilai Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk ketaatan beragama (Variabel Y₂)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y2
N		26
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	96.31
	Std. Deviation	16.329
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.077
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.515
Asymp. Sig. (2-tailed)		.954

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan pada grafik histogram, residual data telah menunjukkan kurva normal yang membentuk lonceng sempurna. Begitu pula, pada grafik normal P-P Plot residual penyebaran data belum terlalu garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan residual data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Pada tabel

4.11 sampai tabel 4.13, uji *Kolomorov Smirnov* menunjukkan bahwa residual data yang didapat tersebut mengikuti distribusi normal, berdasarkan hasil output menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* signifikan pada tabel 4.11 sebesar $0,995 > 0,05$, pada tabel 4.12 sebesar $0,618 > 0,05$ dan pada tabel 4.13 sebesar $0,954 > 0,05$. Dengan demikian, residual data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linieritas Data

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*linearity*) kurang dari 0,05.

Tabel 4.14
Uji Linieritas Data Pada Variabel Y₁ dan Y₂
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y1 * Groups	(Combined)	3296.000	17	193.882	1.655	.255
	Linearity	2114.363	1	2114.363	18.049	.004
	Deviation from Linearity	1181.637	16	73.852	.630	.790
	Within Groups	820.000	7	117.143		
Total		4116.000	24			
Y2 * Groups	(Combined)	3247.000	17	191.000	.511	.871
	Linearity	82.018	1	82.018	.220	.656
	Deviation from Linearity	3164.982	16	197.811	.529	.855
	Within Groups	2241.500	6	373.583		
Total		5488.500	23			

Pengambilan keputusan dalam uji linieritas dapat dilakukan dengan dua cara yakni melihat nilai signifikansi dan nilai F. Berdasarkan nilai signifikansi (Sig) dari *output* pada variabel X terhadap Y_1 di atas, diperoleh nilai *deviation from linearity sig.* adalah 0,790 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) dengan variabel kenakalan siswa (Y_1). Kemudian, nilai signifikansi (Sig) dari *output* pada variabel X terhadap Y_2 di atas, diperoleh nilai *deviation from linearity sig.* adalah 0,855 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) dengan variabel ketaatan beragama siswa (Y_2).

Berdasarkan nilai F dari *output* pada variabel X terhadap Y_1 di atas, diperoleh nilai F hitung adalah $0,630 < F_{\text{tabel}} (3,92)$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) dengan variabel kenakalan siswa (Y_1). Sedangkan, nilai F dari *output* pada variabel X terhadap Y_2 di atas, diperoleh nilai F hitung adalah $0,529 < F_{\text{tabel}} (3,92)$. Karena nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) dengan variabel ketaatan beragama siswa (Y_2).

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji suatu model apakah antara variabel saling mempengaruhi. Adapun hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji autokorelasi antara variabel X dengan variabel Y₁
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.717 ^a	.514	.493	9.329	1.920

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₁

Tabel 4.16
Uji autokorelasi antara variabel X dengan variabel Y₂
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.649 ^a	.422	.396	12.387	1.643

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₂

Tabel 4.17
Uji autokorelasi antara variabel X dengan variabel Y₁ dan Y₂
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.615 ^a	.379	.366	12.639	1.299

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₁Y₂

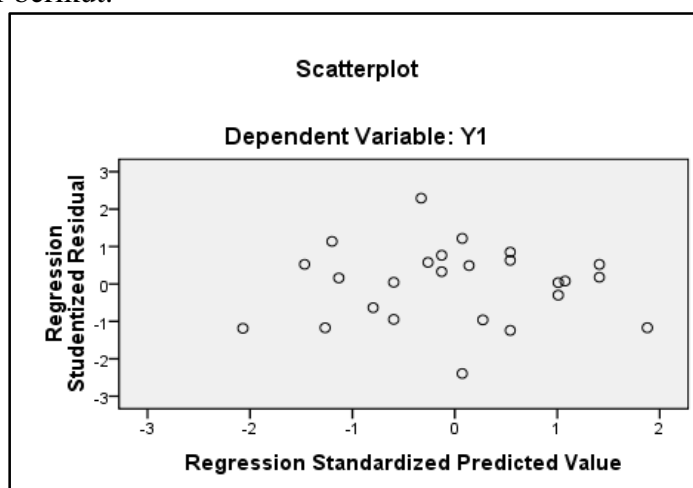
Berdasarkan tabel output “Model Summary” di atas, diketahui nilai Durbin-Watson (d) tabel 4.15 sampai 4.17 adalah sebesar 1,920, 1,643 dan 1,299. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada signifikasi 5% (0,05) dengan rumus (k;N). Adapun jumlah variabel independen adalah 1 atau “k = 1, sementara jumlah sampel atau N = 25, maka (k;N) = (1;25). Sebagai pedoman

umum Durbin–Watson berkisar 0 dan 4. Jika nilai uji statistik Durbin–Watson lebih kecil dari satu atau lebih besar dari tiga, maka residuals atau eror dari model regresi berganda tidak bersifat independen atau terjadi autokorelasi.

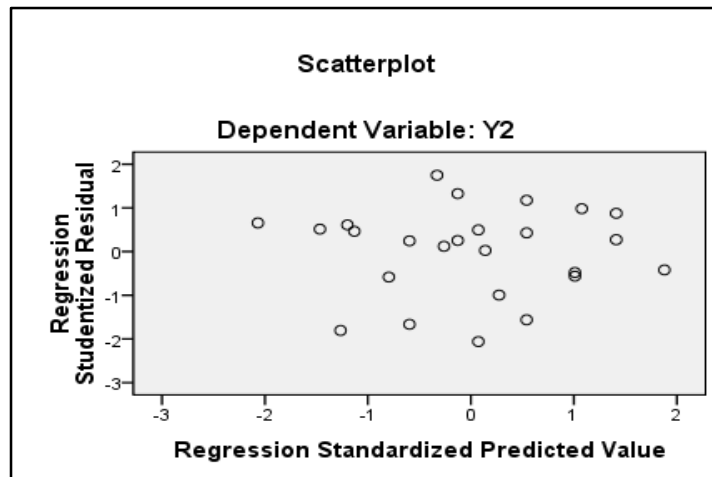
Pada distribusi nilai tabel Durbin-Watson (dL) sebesar 1,288 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,454 dan kurang dari $(4 - dU) = (4 - 1,454) = 2,546$. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan nilai uji statistik Durbin–Watson dalam penelitian ini berada diatas satu dan dibawah tiga (1,920, 1,643 dan 1,299) sehingga tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedostitas

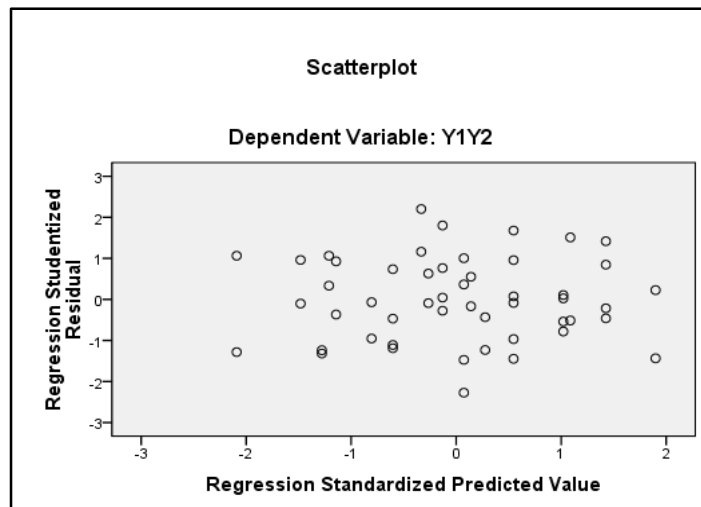
Uji Heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians. Adapun hasil uji statistik heterokedasitas yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.7. Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y₁



Gambar 4.8. Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y_2



Gambar 4.9. Uji penyimpangan heteroskedastisitas antara variabel X dengan variabel Y_1 Y_2

Berdasarkan grafik scatterplot pada gambar 4.7 sampai 4.9 terlihat jelas bahwa titik-titik data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, titik-titik data tidak mengumpul dan titik-titik data yang menyebar tidak membentuk pola atau acak, sehingga hal tersebut memenuhi ciri-ciri tidak terjadi gejala heteroskedastitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Hipotesis Data

a. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi linear berganda adalah angka indeks yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Sedangkan koefisien determinasi memiliki fungsi untuk menjelaskan sejauh mana kemampuan variabel independen (Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI) terhadap variabel dependen (kenakalan dan ketaatan beragama siswa).

Hasil olahan statistik yang dibantu program SPSS 17.0 menunjukkan bahwa:

Tabel.4.18
Koefisien Korelasi Variabel X dan Y₁
Correlations

		X	Y1
X	Pearson Correlation	1	.717**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
Y1	Pearson Correlation	.717**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel.4.19
Koefisien Korelasi Variabel X dan Y₂
Correlations

		X	Y 2
X	Pearson Correlation	1	.649**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	25	25
y2	Pearson Correlation	.649**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output pada tabel 4.18 dan 4.19 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Sig. (2-tailed) antara variabel X dengan variabel Y_1 dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) antara variabel X dengan variabel Y_2 adalah sama yakni sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel kenakalan siswa dan terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel ketaatan beragama siswa.

Selanjutnya, nilai r hitung (pearson correlations): diketahui bahwa nilai r hitung untuk hubungan dan variabel X dengan variabel Y_1 adalah sebesar $0,717 > r$ tabel $0,396$ dan variabel X dengan variabel Y_2 adalah sebesar $0,649 > r$ tabel $0,396$, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel kenakalan siswa, maupun antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel ketaatan beragama siswa. Karena r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini bernilai positif artinya semakin meningkat atau besar Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI maka akan memberikan pengaruh positif pada kenakalan siswa dan ketaatan beragama siswa yang berarti akan menurunkan tingkat kenakalan dan meningkatkan tingkat ketaatan beragama siswa.

Tabel 4.20
Koefisien Korelasi Variabel X dan Y₁Y₂
Correlations

		X	Y ₁ Y ₂
X	Pearson Correlation	1	.615**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Y ₁ Y ₂	Pearson Correlation	.615**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan output pada tabel 4.20 diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Sig. (2-tailed) antara variabel X dengan variabel Y₁Y₂ adalah sebesar $0,00 < 0,05$ yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel kenakalan siswa dan variabel ketaatan beragama siswa.

Selanjutnya, nilai r hitung (pearson correlations): diketahui bahwa nilai r hitung untuk hubungan dan variabel X dengan variabel Y₁Y₂ adalah sebesar $0,615 > r$ tabel $0,396$, maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan antara variabel Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI dengan variabel kenakalan dan ketaatan beragama siswa. Meskipun nilai r hitung atau pearson correlations dalam analisis ini tidak lebih besar dari nilai r hitung pada variabel Y₁ dan variabel Y₂, namun Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI tetap memberikan pengaruh positif pada kenakalan dan ketaatan beragama siswa hal ini dapat dilihat pada nilai positif r hitung variabel Y₁Y₂.

b. Koefisien Determinasi “R²” (KD)

Koefisien determinasi merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur kuatnya hubungan variabel Y ditentukan oleh variabel X sebesar R². Dalam penelitian ini koefisien determinasi menggunakan nilai adjusted R².

Tabel 4.21
Koefisien Determinasi Variabel X dan Y₁
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.493	9.329

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₁

Tabel 4.22
Koefisien Determinasi Variabel X dan Y₂
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 ^a	.422	.396	12.387

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₂

Tabel 4.23
Koefisien Determinasi Variabel X dan Y₁Y₂
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.379	.366	12.639

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y₁Y₂

Melalui tabel 4.21 diatas diperoleh nilai R *Square* atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai KD yang diperoleh adalah 51,4% atau berada pada tingkat interpretasi

kategori sedang. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh atau berkontribusi sebesar 51,4% terhadap variabel Y_1 . Kemudian, pada tabel 4.22 bahwa nilai koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 42,2% yang berarti bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh atau berkontribusi sebesar 42,2% terhadap variabel Y_2 . Selanjutnya pada tabel 4.23 bahwa nilai Koefisien determinasi (KD) yang diperoleh adalah 37,9% yang berarti bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh atau berkontribusi sebesar 37,9% terhadap variabel Y_1Y_2 .

c. Uji Hipotesis Menggunakan Uji t (Uji Parsial)

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variable terikat secara parsial. Pengolahan data menggunakan SPSS for windows versi 17.0. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari 25 responden di dapat hasil sebagai berikut:

- 1) Uji t hipotesis 1, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.24
Uji t parsial variabel X terhadap variabel Y_1
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	32.120	10.730		2.994	.006
X	.628	.127	.717	4.929	.000

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.24 di atas, diketahui :

- (a) Nilai signifikansi (sig) variabel X adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig. 0,000 < dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha1 diterima. Artinya terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan siswa (Y₁).
- (b) Nilai t hitung variabel (X) sebesar 4,929. Karena nilai t hitung 4,929 > t tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1. Artinya terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan siswa (Y₁).

- 2) Uji t hipotesis 2, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.25
Uji t parsial variabel X terhadap variabel Y₂
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.806	14.247		2.794	.010
X	.693	.169	.649	4.094	.000

a. Dependent Variable: Y₂

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.25 di atas, diketahui :

- (a) Nilai signifikansi (sig) variabel X adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig. 0,000 < dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima. Artinya terdapat pengaruh Pendekatan

Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap ketaatan beragama siswa (Y_2).

(b) Nilai t hitung variabel (X) sebesar 4,094. Karena nilai t hitung $4,094 > t$ tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} . Artinya terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap ketaatan beragama siswa (Y_2).

3) Uji t hipotesis 3, dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hasil analisis dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.0 diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.26
Uji t parsial variabel X terhadap variabel Y_1Y_2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.963	10.279		3.499	.001
	X	.660	.122	.615	5.410	.000

a. Dependent Variable: Y_1Y_2

Berdasarkan hasil output pada tabel 4.26 di atas, diketahui :

(a) Nilai signifikansi (sig) variabel X adalah sebesar 0,000. Karena nilai sig. $0,000 <$ dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} diterima. Artinya terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2).

(b) Nilai t hitung variabel (X) sebesar 5,410. Karena nilai t hitung $5,410 > t$ tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa H_3 . Artinya terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2).

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka diperoleh gambaran secara jelas mengenai permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan ketiga hipotesis penelitian yang berbunyi: 1) Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, 2) Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau, dan 3) Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, wawancara dan angket penelitian.

Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara pada seluruh wali kelas X dan guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Wawancara kepada wali kelas dilakukan karena peneliti menganggap wali kelas memiliki pemahaman penuh tentang karakter-karakter yang dimiliki siswanya, sementara guru bimbingan konseling (BK)

merupakan guru yang memiliki informasi tentang permasalahan yang umum dilakukan oleh siswa di sekolah. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui informasi awal tentang kondisi dan permasalahan yang terjadi pada siswa berkaitan dengan kenakalan dan ketaatan bergamanya.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan instrument tes berupa angket. Angket yang akan digunakan sebagai alat penelitian adalah angket yang telah teruji kelayakannya melalui beberapa uji statistic dan telah di validasi oleh tim ahli. Angket yang akan dijadikan sebagai instrumen tes terdiri dari tiga angket dan tersusun dari dua variabel, yakni angket pendekatan rasional emotif guru PAI (variabel X), angket kenakalan siswa (variabel Y_1), dan angket ketaatan beragama siswa (Y_2). Angket tersebut berisi butir-butir pertanyaan mengenai pendekatan secara rasional emotif terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa di sekolah, dan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan secara rasional emotif terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa. Berdasarkan uji validasi dan reliabilitas bahwa masing-masing angket yang semula terdiri 45 butir pertanyaan menjadi 23 pertanyaan untuk angket kenakalan siswa (Y_1), dan 26 pertanyaan untuk angket pendekatan rasional emotif (X) dan angket ketaatan beragama (Y_2). Hal ini berarti bahwa instrumen angket telah layak untuk dijadikan sebagai alat penelitian.

Untuk melakukan uji hipotesis penelitian, maka peneliti terlebih dahulu melakukan pengambilan dasar keputusan dalam uji t pasial. Uji t merupakan salah satu uji hipotesis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui apakah

variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dalam hal ini peneliti menggunakan dua acuan yang dipakai yang pertama, dengan melihat nilai signifikansi (Sig), dan kedua, membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis 1 sampai hipotesis 3 yang ditinjau dari nilai signifikansi (Sig.) diperoleh bahwa nilai sig. $0,000 <$ dari probabilitas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha1, Ha2 dan Ha3 diterima. Artinya terdapat pengaruh antar variabel, baik variabel X terhadap variabel Y_1 , variabel X terhadap variabel Y_2 , dan variabel X terhadap variabel Y_1Y_2 . Kemudian untuk memastikan kembali apakah ketiga hipotesis tersebut diterima atau ditolak, maka peneliti melakukan analisis data dengan membandingkan dengan nilai t hitung terhadap nilai t tabel.

Hasil analisis uji hipotesis 1 diperoleh t hitung variabel (X) sebesar 4,929. Karena nilai t hitung $4,929 >$ t tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa Ha1. Artinya terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI (X) terhadap kenakalan siswa (Y_1). Besar pengaruh yang diberikan diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi yakni, didapatkan nilai $r = 0,717$, koefisien determinasinya yaitu, $r^2 = 0,514089$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi tersebut, menunjukkan bahwa Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI memberikan kontribusi sebesar 51,41% terhadap kenakalan siswa.

Hasil analisis uji hipotesis 2 diperoleh t hitung variabel (X) sebesar 4,094. Karena nilai t hitung $4,094 >$ t tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa Ha2. Artinya terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI

(X) terhadap ketaatan beragama siswa (Y_2). Besar pengaruh yang diberikan diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi yakni didapatkan nilai $r = 0,649$, koefisien determinasinya yaitu, $r^2 = 0,421701$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan rasional emotif guru PAI memberikan kontribusi sebesar 42,2% terhadap ketaatan beragama siswa.

Selanjutnya analisis uji hipotesis 3 diperoleh t hitung variabel (X) sebesar 5,410. Karena nilai t hitung $5,410 > t$ tabel 2,069, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a3} . Artinya terdapat pengaruh pendekatan rasional emotif guru PAI (X) terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2). Besar pengaruh yang diberikan diperoleh dari perhitungan koefisien determinasi yakni didapatkan nilai $r = 0,615$, koefisien determinasinya yaitu, $r^2 = 0,378225$. Berdasarkan nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2).

Berdasarkan analisis data yang menunjukkan adanya pengaruh antara masing-masing variabel (X) dan variabel (Y), bahwa adanya perubahan positif setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan secara *rasional emotif*, yaitu: a) Siswa lebih santun dalam bersikap dengan orang lain. Hal ini terlihat dari interaksi siswa dengan teman sebayanya dalam berdiskusi baik dalam pelaksanaan pembelajaran maupun diluar jam belajar; b) Siswa lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dalam bertindak. Hal ini terlihat dari pada saat guru melakukan pendekatan dengan siswa yang sering melakukan

pelanggaran disekolah, dan juga diperoleh dari interaksinya dengan teman sebayanya; c) Tingkat kedisiplinan siswa menjadi lebih meningkat. Hal ini dilihat dari siswa yang sering terlambat pada saat memasuki pembelajaran dikelas (sering terlambat), mereka menjadi lebih tepat waktu; d) Tingkat emosi siswa menjadi lebih terkontrol; e) Siswa menjadi lebih percaya diri pada saat dipilih untuk menjadi ketua pada kegiatan keagamaan disekolah, f) meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan kegiatan kerohanian seperti melakukan adzan disaat memasuki waktu dzuhur; dan g) meningkatkan rasa toleransi siswa pada saat siswa lain mengalami musibah, dan sebagainya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa tujuan dari rasional emotif adalah untuk membantu individu-individu mengatasi permasalahan-permasalahan perilaku dan emosi mereka untuk membawa mereka kekehidupan yang lebih bahagia, lebih sehat, dan lebih terpenuhi. Secara terperinci pendekatan ini bertujuan untuk sebagai berikut: 1) Memperbaiki dan mengubah segala perilaku, sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan yang irasional; 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak seperti rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, rasa marah; 3) Untuk membangun minat, pengendalian/pengarahan diri, toleransi, kesediaan menerima ketidakpastian, fleksibel, komitmen terhadap sesuatu, berpikir logis, keberanian mengambil resiko, dan penerimaan diri siswa.⁸⁰

⁸⁰ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 245

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis data penelitian, dan pembahasan maka ada tiga kesimpulan yang dapat peneliti ambil dari tiga rumusan masalah yang peneliti ajukan yakni sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan siswa (Y_1) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel Y_1 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $t_{hitung} 4,929 > t_{tabel} 2,069$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,514089$ yakni memberikan kontribusi sebesar 51,41% terhadap kenakalan siswa.
2. Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap ketaatan beragama siswa (Y_2) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel Y_2 diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $t_{hitung} 4,094 > t_{tabel} 2,069$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,421701$ yakni memberikan kontribusi sebesar 42,2% terhadap ketaatan beragama siswa.
3. Terdapat pengaruh Pendekatan Rasional Emotif Guru PAI (X) terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2) di SMA Negeri 8 Lubuklinggau. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis regresi data pada variabel X dengan variabel $Y_1 Y_2$ diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $t_{hitung} 5,410 > t_{tabel} 2,069$ dengan koefisien determinasi $r^2 = 0,378225$ yakni

memberikan kontribusi sebesar 37,9% terhadap kenakalan (Y_1) dan ketaatan beragama siswa (Y_2).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa **“Pendekatan rasional emotif guru PAI dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kenakalan dan ketaatan beragama siswa SMA Negeri 8 Lubuklinggau”**.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, diharapkan dapat membantu pengembangan program pendidikan agama dengan pendekatan secara *rasional emotif* tersebut sangat berguna untuk mengatasi kenakalan siswa dan meningkatkan ketaatannya dalam beragama.
2. Bagi siswa, diharapkan agar lebih aktif dalam melakukan konsultasi ketika menghadapi masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran terutama berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan aturan yang berlaku di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu Dan Uhbiyati, Nur. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- All Habsyi, Bakhrudin. 2018. *Indonesian Journal of Educational Counseling*. (Jombang: Universitas Darul Ulum). Vol. 2 No. 1, h. 18.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Aminah, Siti. 2020. Tingkat Ketaatan Siswa Dalam Menjalankan Ibadah Di SMP Negeri 3 Turi Sleman. (Jurnal Bimbingan dan Konseling: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Vol. 4 No. 2, p-ISSN: 2541-6782, e-ISSN: 2580-6467.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz Ahyadi, Abdul. 2001. *Psikologi Agama*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bafadal, Fadhal Ar. 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemah Bahasa Indonesia*. Semarang: Toha Putra Semarang.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Departemen Agama Ri. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan & Efektivitas Kelompok*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Djalaludin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Grafindo Presada.
- Djamaludin Ancok, Dan Suroso, Fuat Nashori. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gerald Corey. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama). h. 245.
- Ghozali, Imam. 2012. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS". (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro). h, 98.

- Glock and Stark. 1995. *Agama Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Jalaluddin, Rakhmat. 2004. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Kartini, Kartono. 2017. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Musbikiin, Imam. 2013. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Majid, Abdul Dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Purbayu Dwi Santosa dan Muliawan Hamdani. 2007. *Statistika Deskriptif dalam Bidang Ekonomi dan Niaga*, (Jakarta: Erlangga)., h,35.
- Purnamasari, D. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik pada mahasiswa. (Educational Psychology Journal)*. Vol. 2 (1), h. 14.
- Rifa'i, Moh. Dkk. 1978. *Terjemah Khulusah*. Semarang: Cv. Toha Putra.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Remaja.
- Setiawan., Marwan. 2015. *Karakteristik Kriminalitas Anak Dan Remaja*. Bogor: Galia Indonesia.
- Setiawan, Johan dan Albi, Anggito. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati (Kisah Dan Hikmah Kehidupan)*. Bandung: Mizan.
- Shiddiqy, M. Hasbi Ash. 1989. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Singgih D Gunarsa. 2000. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sofian Siregar, 2013. *Metode Kuantitatif Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, PT Fajar Interpratama Mandiri. h. 25.

- Sugiyono & Agus Susanto. 2015. Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. CV. Alfabeta: Bandung.
- Sugiyono*. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabet).
- Weksi, Budiaji. 2013. *Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert*. (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan). Vol. 2 No. 2. h.130-131.

UJI INSTRUMEN ANGKET KENAKALAN SISWA

Petunjuk: Mohon kiranya saudara menjawab semua pertanyaan dengan memilih jawaban yang sesuai atau cocok dengan keadaan saudara sesungguhnya.

I. Identitas Diri

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

II. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dari pernyataan dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
R = Ragu-ragu
TS = Tidak Sesuai
STS = Sangat Tidak Sesuai

III. Butir Pertanyaan:

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Dalam kehidupan sehari-hari anak dilarang berkelahi					
2	Anak dilarang memaksakan kehendak kepada orang tua					
3	Saat sekarang ini tindakan remaja tidak dibenarkan menjurus kejahatan/kriminal					
4	Diperlukan penyuluhan terhadap remaja untuk menghindari perkelahian antar sekolah					
5	Dengan adanya permasalahan, remaja tidak dibenarkan menyelesaikan dengan pembunuhan					
6	Saya mengambil barang-barang orang lain tanpa ijin yang punya					
7	Saya mengembalikan barang pinjaman teman sekelas					
8	Anak remaja dilarang mengadakan coret-coret					
9	Tidak pantasnya anak remaja melakukan tindakan sebagai pencopet					
10	Demi rasa kesetiakawanan saya ikut merusak barang orang lain					

11	Dalam menghadapi masalah berat saya cenderung minum obat terlarang					
12	Karena butuh uang saya menyalurkan atau menjual obat terlarang kepada orang lain					
13	Remaja perlu diberikan penyuluhan berkaitan dengan masalah seks					
14	Meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung tanpa ijin					
15	Pergi tanpa pamit terpaksa saya lakukan karena orang tua acuh tak acuh					
16	Terhadap mata pelajaran yang kurang disenangi dilarang meninggalkan tanpa seijin guru					
17	Ketika ada masalah dirumah tidak sepatasnya meninggalkan rumah					
18	Dalam kehidupan sehari-hari tidak dibenarkan membantah orang tua					
19	Saya membolos sekolah apabila banyak masalah					
20	Saya absen masuk sekolah karena malas bertemu guru					
21	Saya selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh guru					
22	Saya dapat mengerjakan dengan baik pada setiap soal-soal yang diberikan oleh guru					
23	Saya suka memberi jawaban kepada teman-teman saya ketika sedang ulangan dikelas					
24	Setiap pelajaran saya membuat ulah, sehingga guru menjadi marah					
25	Prestasi saya meningkat dan masuk ranking 5 besar di kelas					
26	Saya suka mengajari teman yang masih kurang paham pada tugas yang diberikan guru					
27	Ketika saya menemukan barang/uang yang tidak sengaja terjatuh, saya langsung mengembalikannya kepada teman saya					
28	Saya memberikan tumpangan ketika saya melihat teman saya sedang berjalan kaki menuju sekolah					
29	Saya memberikan sedikit bekal saya ketika ada teman yang tidak mempunyai uang untuk berjajan					
30	Saya meledakkan mercon di warung tetangga					
31	Saya merasa sering mengganggu teman lawan jenis hanya untuk sekedar iseng					
32	Sayadiam, ketika orang tua memarahi saya					

33	Terkadang saya merokok diam-diam saat berkumpul bersama teman-teman saya					
34	Saya menggunakan narkoba tanpa sepengetahuan orang tua dan anggota keluarga yang lain					
35	Saya mengikuti kebut-kebutan pada setiap sabtu malam					
36	Teman yang mengejek atau mengganggu, saya pukul					
37	Berbuat semaunya sendiri tanpa memperhatikan hak-hak orang lain					
38	Jika berkumpul dengan teman-teman saya selalu minum-minuman keras					
39	Saya selalu berpamitan kepada kedua orangtua ketika ingin berangkat kesekolah					
40	Saya tidak mau sekolah, jika tidak menggunakan sepeda motor					
41	Ketika saya mengendarai sepeda motor, saya lebih suka tidak menggunakan helm karena akan merusak style rambut saya					
42	Saya selalu kabur dari pemeriksaan polisi, saat ada razia zebra dijalan					
43	Jika tidak dalam keadaan terburu-buru, maka saya akan berhenti ketika ada lampu merah					
44	Ketika saya terlambat sampai kesekolah, maka saya lebih suka bolos tidak masuk sama sekali daripada menerima sanksi dari guru					
45	Demi menjaga kekompakan bersama teman-teman, maka saya ikut dalam perkelahian antar pelajar					

**UJI INSTRUMEN
ANGKET KETAATAN BERAGAMA**

Petunjuk: Mohon kiranya saudara menjawab semua pertanyaan dengan memilih jawaban yang sesuai atau cocok dengan keadaan saudara sesungguhnya.

IV. Identitas Diri

Nama :
Kelas :
Jenis Kelamin :

V. Petunjuk Pengisian

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dari pernyataan dengan memberikan tanda silang (x) pada kolom yang telah disediakan dengan pilihan jawaban sebagai berikut:

SS = Sangat Sesuai
S = Sesuai
R = Ragu-ragu
TS = Tidak Sesuai
STS = Sangat Tidak Sesuai

VI. Butir Pertanyaan:

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya sangat yakin akan adanya Allah Swt pencipta kehidupan					
2	Saya ragu akan keberadaan para Nabi dan Rasul					
3	Saya menjalankan agama dengan penuh kesadaran diri					
4	Saya menganggap bahwa orang yang taat terhadap agama adalah orang yang selalu sabar dalam menjalani hidup					
5	Saya menjalankan agama hanya karena keluarga dan lingkungan saya					
6	Saya selalu melaksanakan shalat wajib 5 waktu					
7	Saya merasa adanya ketenangan hati selepas saya melaksanakan shalat					
8	Adanya kesibukan membuat shalat wajib tidak terlaksana					
9	Saya sediakan waktu untuk melaksanakan shalat sunnah diantara shalat wajib 5 waktu.					
10	Saya selalu melaksanakan puasa sunnah di luar bulan Ramadhan.					

11	Saya selalu berdoa kepada Allah setelah saya shalat agar segala usaha saya dilancarkan oleh Allah Swt.					
12	Saya selalu membaca kitab suci Al Qur'an di sela-sela waktu luang yang saya miliki					
13	Saya lebih suka membaca kitab suci Al Qur'an dari pada membaca komik ataupun menonton televisi					
14	Saya menganggap bahwa kitab suci yang dimiliki agama lain tidaklah lebih baik selain kitab suci Al Qur'an					
15	Saya bersyukur atas segala kenikmatan yang Allah Swt berikan kepada saya karena kenikmatan yang Allah berikan tiada tara dengan yang lain					
16	Saya selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan dilingkungan rumah maupun dilingkungan sekolah					
17	Saya selalu kuat dalam menjalani suatu masalah karena Allah Swt selalu membantu saya dalam memecahkan masalah					
18	Ketika saya sakit, saya meminta kepada Allah untuk menyembuhkan penyakit saya agar sehat kembali					
19	Kekhawatiran timbul terhadap hasil usaha yang saya lakukan					
20	Saya merasa menyesal setelah melakukan kesalahan tidak tertahankan ketika sedang marah					
21	Saya merasa tidak rela ketika menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan					
22	Saya merasa sangat menyesal, saat saya tidak mampu menjaga kepercayaan orang lain terhadap saya					
23	Saya mempunyai cita-cita menjadi orang yang sukses karena ingin membanggakan orang tua					
24	Saya selalu belajar dengan tekun untuk menggapai cita-cita.					
25	Saya melakukan kegiatan yang bermanfaat ketika ada waktu luang diluar jam pelajaran disekolah					
26	Ketika ada PR saya belajar, namun ketika tidak ada PR saya malas belajar					
27	Saya selalu bangga ketika teman saya menjadi juara kelas karena dia adalah penyemangat saya dalam belajar					
19	Saya mencontek saat ulangan karena saya tidak percaya dengan usaha saya sendiri					
20	Saya selalu belajar karena sebagai bentuk pengabdian saya kepada bangsa dan negara					
21	Saya selalu menggunakan waktu luang untuk					

	belajar karena akan sia-sia kalau waktu luang hanya untuk bermain saja					
22	Saya selalu optimis dalam mengerjakan ulangan karena dengan optimis nilai yang diterima akan memuaskan					
23	Saya selalu menghormati guru karena guru adalah orang tua saya disekolah					
24	Dengan bersahabat, teman yang baik akan membuat saya bertingkah lebih baik juga					
25	Saya selalu memerintah teman saya untuk mengerjakan PR saya karena saya malas untuk belajar					
26	Saya selalu menghormati teman yang berbeda agama karena dengan saling menghargai hidup akan lebih damai dan tentram					
27	Saya berteman dengan teman yang berbeda agama dengan saya					
28	Menurut saya mengetahui agama dan aliran kepercayaan yang ada di masyarakat kurang menguntungkan					
29	Saya merasa sungkan bertemu teman orang yang beda agama di satu kelas					
30	Saya bahagia memiliki teman yang berbeda agama dengan saya					
31	Saya senang mengawali pelajaran di kelas berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing					
32	Saya merasa risih belajar dengan guru yang berbeda agama dengan saya					
33	Saya enggan doa bersama diwakili oleh agama orang lain					
34	Saya bahagia bisa belajar bersama meskipun berbeda agama dengan saya					
35	Ketika senang berdiskusi tentang konflik atas nama agama					
36	Saya merasa terganggu ketika saya belajar terdengar bunyi simbol agama orang lain					
37	Menurut saya agama tertentu yang menyebabkan konflik sosial					
38	Saya mengizinkan teman latihan beribadah di lokal guna persiapan ibadah wajib					
39	Ketika teman yang berbeda agama duduk disamping saya di saat awal pembelajaran, saya mengizinkan teman tersebut untuk berdoa menurut agamanya					

40	Ketika berdiskusi sedang berlangsung, saya malas memberikan izin kepada teman yang berbeda agama dengan saya sehingga mereka beribadah					
41	Saya siap membantu ketika teman berbeda agama dengan saya butuh bantuan untuk mendirikan rumah ibadah mereka sesuai dengan perundang-undangan					
42	Saya mengalah ketika teman saya mengajak berkelahi karena perkelahian adalah perbuatan syaitan.					
43	Saya selalu berolah raga setiap hari karena dengan berolah raga badan menjadi sehat dan kuat					
44	Saya selalu minder dengan keadaan yang ada karena saya bukan orang kaya					
45	Dengan selalu mengerjakan kesibukan yang telah disebutkan diatas adalah bekal kehidupan di masa yang akan datang.					